

## BAB II

### KAJIAN TEORITIK

#### A. Pengertian Manajemen

Setiap lembaga memerlukan manajemen. Manajemen berfungsi untuk mengatur aktivitas seluruh elemen dalam suatu lembaga. Oleh karena itu, dalam proses manajemen diperlukan perencanaan, pengorganisasian, penganggaran, kepemimpinan, dan pengendalian.

Pengertian manajemen telah banyak dibahas para ahli. Antara satu dengan yang lain saling melengkapi. Pendapat James F. Stoner, sebagaimana dikutip oleh Lasa HS, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>1</sup> Di sini, James F. Stoner menekankan bahwa manajemen menitik beratkan pada proses dan sistem. Oleh karena itu, apabila dalam sistem dan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penganggaran, dan pengawasan tidak kurang baik, maka proses manajemen itu secara keseluruhan juga kurang baik. Dengan demikian, proses pencapaian tujuan suatu lembaga akan terganggu, bahkan mungkin dapat mengalami kegagalan.

Dapat dikatakan bahwa manajemen adalah usaha pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan keahlian orang-orang yang terlibat

---

<sup>1</sup> Lasa HS, Manajemen Perpustakaan, Yogyakarta: Gama Media, tt. Hal. 1

dalam sebuah organisasi atau suatu lembaga. Dalam suatu lembaga terdapat unsur-unsur yang diperlukan manajemen agar dalam proses pencapaian tujuan itu dapat berjalan lancar.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia disebutkan bahwa manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan atau sasaran secara efektif dan efisien.<sup>2</sup> Dalam pengertian ini, manajemen dikatakan baik apabila suatu lembaga itu memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan diketahui oleh semua orang yang terlibat dalam kegiatan lembaga tersebut. Setelah itu disusunlah langkah-langkah untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan segala sumberdaya berupa manusia, dana, sarana, kesempatan, sumber alam, dan lainnya secara optimal, efektif, dan efisien. Kegiatan dan elemen-elemen yang ada perlu ditata agar tidak timpang tindih. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan manajemen perlu kepemimpinan dan pengawasan.

Dalam pendefinisian manajemen terdapat kelompok yang menekankan pada kegiatan manajemen dan ada kelompok yang menekankan pada fungsi manajemen. Kelompok yang menekankan pada kegiatan manajemen, antara lain Heinz Weinrich dan Harold Kosutz, dan lain-lain. Sedangkan kelompok yang menekankan pada fungsi manajemen antara lain George terry, Don Heleroegel, dan lain-lain.

---

<sup>2</sup> Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jakarta: PT CeraH Pustakatama1990, hal. 115

Di IAIN Sunan Ampel, lembaga yang mengelola bahasa asing adalah Pusat Pengembangan Bahasa (P2B). Lembaga ini yang memanaj dan menjalankan manajemen terkait dengan pelaksanaan perkuliahan bahasa Arab dan Inggris yang dulu dikenal dengan istilah Program intensifikasi Bahasa Arab dan Inggris, kemudian sekarang dikenal dengan istilah Program Pengembangan Kompetensi Bahasa Asing (P2KBA).

## **B. Pendekatan Manajemen**

Dalam kehidupan nyata dibutuhkan manajer/pimpinan dan manajemen. Penerapan manajemen erat kaitannya dengan sifat, sikap, prolaku, dan kemampuan para pelaku dalam organisasi yang bersangkutan. Sebagai suatu ilmu, dalam manajemen terdapat berbagai pendekatan yang menjadi dasar keilmuan. Pendekatan itu terdiri dari pendekatan klasik (*clsassic approach*), pendekatan perilaku (*behavioral approach*), pendekatan manajemen sains (*scientific approach*), dan pendekatan sistem (*system approach*).<sup>3</sup>

### **1. Pendekatan Klasik**

Pendekatan ini muncul karena produktivitas dan efisiensi tenaga kerja rendah. Pendekatan klasik ini pada prinsipnya memandang suatu masalah dari dua perspektif, yaitu perspektif manajemen tingkat atas (*top manajemen*) dan manajemen tingkat bawah (*lower manajemen*).

---

<sup>3</sup> Prawirosentono, Suyadi. Kebijakan Kinerja Karyawan, Yogyakarta: BPFE, 1999, hal. 291

## 2. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa seorang manager harus memahami aspek-aspek tentang perilaku bawahan. Pendekatan ini memberikan pemahaman akan pentingnya motivasi, perilaku kelompok, dan hubungan antar orang yang ada pada suatu lembaga. Di samping itu, manager akan lebih sensitif dalam melakukan hubungan dengan bawahannya. Kecuali untuk memperlancar tugas-tugas manajerial, manager harus memahami hubungan antar bagian dan kelompok dalam suatu organisasi atau lembaga. Dengan pemahaman ini, manager akan dapat menyusun kebijakan sewaktu-waktu terjadi konflik internal yang harus diselesaikan.

## 3. Pendekatan Manajemen Sains

Pendekatan ini dilaksanakan dengan menggunakan , matematika, statistik, dan disiplin ilmu lain dalam memecahkan masalah teknis operasional. Pendekatan ini banyak digunakan untuk memecahkan masalah di banyak organisasi yang besar. Karena semakin meningkat peradaban dan kemajuan di banyak bidang kehidupan, maka masalah yang muncul semakin banyak pula. Untuk mengatasi masalah yang muncul diperlukan berbagai disiplin ilmu.

#### 4. Pendekatan Sistem

Pendekatan sistem didasarkan pada pandangan bahwa suatu organisasi merupakan kumpulan unit dan bagian yang saling berhubungan dan bertujuan sama.<sup>4</sup>

#### C. Manajemen Sebagai Profesi

Manajemen berkembang pesat dan bahkan kini muncul sebagai sebuah profesi baru. Orang yang mampu menerapkan ilmu manajemen secara profesional disebut sebagai manajer yang profesional. Seseorang akan mampu menjadi manajer yang profesional jika telah memahami ilmu pengetahuan tentang manajemen dan memiliki keahlian dalam mengatur berbagai sumber daya dengan efektif dan efisien.

Profesi itu sendiri bukan sekedar aktivitas rutin, tetapi merupakan suatu pekerjaan yang memerlukan keahlian, tanggung jawab, dan kesejawatan. Selain itu, profesi juga memerlukan variabel, pengembangan ilmu pengetahuan, penyediaan sarana, asosiasi, dan pengakuan dari khalayak.

Profesi didefinisikan sebagai jenis pekerjaan khusus yang dipraktikkan berdasarkan pengetahuan yang terklasifikasi, tolok ukur praktik dan kode etik yang ditetapkan oleh suatu badan yang diakui.<sup>5</sup> Dari batasan ini dapat

---

<sup>4</sup> Prawirosentono, 1999, hal. 259

<sup>5</sup> Allen, Topic Knowledge and Online Catalog Search Formulation, Library Quarterly, 1990, hal. 87

dipahami bahwa suatu bidang dapat dikatakan profesi apabila memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

a. Memiliki organisasi profesi

Organisasi ini berfungsi untuk mengembangkan profesi, meningkatkan kualitas, dan meningkatkan kesejahteraan anggota-anggotanya. Bahkan organisasi inilah yang menetapkan kode etik suatu profesi. Paraprofesional manajemen juga memiliki asosiasi dan juga memiliki kode etik, misalnya The International Management Association dan sebagainya.

b. Memiliki pendidikan tingkat perguruan tinggi.

Sebagai profesi, keahlian manajemen tidak cukup kalau hanya diperoleh melalui penataran, tetapi harus diperoleh melalui pendidikan tingkat perguruan tinggi. Kini telah menyebar dan berkembang program studi, jurusan, dan fakultas di bidang manajemen, mulai dari tingkat diploma sampai program doktor baik negeri maupun swasta.

c. Memiliki batang tubuh pengetahuan (body of knowledge)

Ilmu manajemen telah berkembang sedemikian cepat, bercabang, dan beranting. Pengetahuan ini telah menyebar luas dan telah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, bahkan telah memasuki berbagai bidang sehingga muncullah manajemen sumber daya manusia, manajemen

erusahaan, manajemen agribisnis, manajemen perkantoran, dan manajemen perpustakaan.

d. Memiliki tanggung jawab sosial

Para profesional dalam ilmu manajemen seharusnya tidak hanya memntingkan diri sendiri, tetapi juga mereka dituntut untuk memiliki dedikasi dan tanggung jawab sosial.

e. Berdasarkan keahlian

Bidang manajemen bersifat keahlian (teoritik) dan sekaligus dapat dipraktikkan (bersifat keterampilan). Oleh karena itu, manajemen dapat dianggap sebagai ilmu di samping sebagai keterampilan mengatur suatu bidang.

Dengan dipenuhinya kriteria tersebut, sekarang perkembangan manajemen cenderung menuju ke arah identitas sebagai profesi, baik di dunia bisnis, pendidikan, industri, publik, maupun perguruan tinggi.

#### **D. Fungsi Manajemen**

Manajemen dapat diartikan sebagai pelaksanaan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga dengan melaksanakan sejumlah fungsi tertentu. Hal ini berarti bahwa dalam mencapai tujuan itu, unsur organisasi atau lembaga harus melakukan serangkaian fungsi yang disebut dengan fungsi manajerial. Manajer memegang peran penting

dalam menggerakkan roda organisasi dan mengatur seluruh aktivitas operasional dan memainkan peran sebagai penentu strategi, pemimpin, administrator, dan penyelesaian masalah.

1. Sebagai penentu strategi

Manajer akan selalu mempertimbangkan misi, visi, dan tujuan organisasi, mengikuti perubahan lingkungan, memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, dan menentukan arah yang akan diambil.

2. Sebagai pemimpin

Manajer harus mampu mempengaruhi, memberi dorongan, dan membantu orang lain. Bahkan dalam situasi tertentu, manajer harus mampu mengarahkan sifat-sifat orang lain sesuai dengan tujuan organisasi.

3. Sebagai administrator

Manajer harus mampu membuat dan mengaplikasikan sistem untuk membantu pelaksanaan tugas-tugas organisasi dan menyusun pedoman proses kerja sesuai kebutuhan.

4. Sebagai penyelesaian masalah

Manajer harus mampu berpikir logis dan luwes serta mampu membantu orang lain dalam menyelesaikan masalah. Untuk



melaksanakan tugas-tugas manajerial, manajer harus memahami fungsi-fungsi manajemen sebagaimana telah diuraikan di atas.

### **E. Manajemen Strategis**

Persaingan manajemen di bidang bisnis menunjukkan bahwa adanya persaingan yang semakin ketat mendorong perkembangan manajemen secara teoritis maupun praktis. Lahirnya manajemen strategis didasari oleh adanya persaingan bebas antar organisasi terutama di bidang bisnis. Organisasi-organisasi itu mendayagunakan sumber-sumber yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang strategis.

Semula manajemen ini berkembang dikalangan kalangan pebisnis, namun sekarang juga diterapkan pada lembaga non-profit bahkan lembaga pemerintahan dan lembaga pendidikan, karena perkembangan organisasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Perkembangan tersebut harus diantisipasi dengan manajemen strategis. Beberapa rumusan tentang manajemen strategis adalah sebagai berikut:

#### **1. Manajemen strategis**

Manajemen strategis adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran suatu organisasi dalam rangka pencapaian tujuan

organisasi tersebut.<sup>6</sup> Dari definisi ini terdapat beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Manajemen strategis merupakan proses pengambilan keputusan
  - b. Keputusan yang diambil bersifat mendasar dan menyeluruh
  - c. Pengambilan keputusan harus melibatkan manajemen puncak
  - d. Keputusan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing
  - e. Keputusan diimplementasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang mengarah pada pencapaian tujuan strategis organisasi.
2. Manajemen strategis adalah perencanaan berskala besar (perencanaan strategis) yang berorientasi pada jangkauan masa depan yang jauh dan ditetapkan sebagai keputusan manajemen puncak yang merupakan keputusan mendasar dan prinsipil yang memungkinkan organisasi berinteraksi secara efektif untuk menghasilkan sesuatu yang berkualitas dengan diarahkan pada optimalisasi pencapaian tujuan strategis dan berbagai sasaran.<sup>7</sup> Definisi ini mengandung beberapa poin penting, yaitu:

---

<sup>6</sup> Siagian, Sondang P. Manajemen Sumber Daya Manusia, Jakarta: Bumi Aksara, 1998, hal. 15

<sup>7</sup> Nawawi, Hadari. Manajemen Strategik Organisasi Nonprofit Bidang Pemerintahan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000, hal 149

- a. Memiliki perencanaan jangka panjang jauh ke depan dan berskala besar
  - b. Perencanaan yang menyeluruh, antisipatif, dan cermat
  - c. Berorientasi pada masa depan yang selanjutnya disebut visi
  - d. Keputusan bersifat mendalam dan prinsipil
  - e. Keputusan yang bervisi masa depan itu dapat dijabarkan dalam bentuk kegiatan yang memungkinkan suatu lembaga mampu berorientasi secara efektif yang selanjutnya disebut misi
  - f. Mampu menghasilkan produk, berupa barang, jasa, atau pelayanan yang berkualitas.
3. Manajemen strategis adalah usaha manajerial untuk menumbuhkembangkan kekuatan organisasi, mengeksploitasi peluang yang muncul guna mencapai tujuan yang sesuai dengan misi. Dari pengertian ini dapat ditarik beberapa hal penting, yaitu:
- a. Manajemen puncak harus memahami aspek-aspek kekuatan organisasi/lembaga
  - b. Mempunyai kekuatan untuk menumbuhkembangkan kekuatan-kekuatan organisasi
  - c. Mempunyai tujuan strategis yang akan dicapai

- d. Mempunyai kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang dalam upaya mencapai tujuan.

Dari pembahasan di atas dapat dipahami bahwa dalam manajemen strategis terdapat 4 dimensi, yaitu berorientasi masa depan, analisis kekepan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman), sumber daya manusia, dan manajemen puncak.

1. Berorientasi Masa Depan

Manajemen mampu memandang jauh ke depan dengan perilaku yang antisipatif dan proaktif terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi. Usaha inilah yang nantinya disebut dengan visi, misi, dan tujuan.

- a. Visi

Visi merupakan perencanaan berskala besar dan berorientasi pada masa depan yang lebih jauh. Dengan visi yang jelas, seluruh aktivitas baik individu maupun kelompok akan terarah pada target yang telah direncanakan. Perjalanan organisasi atau lembaga akan terombang-ambing apabila tidak memiliki tujuan yang ditetapkan.

Visi dapat diartikan sebagai kondisi ideal yang ingin dicapai organisasi di masa depan. Sehubungan itu, Nawawi menyatakan bahwa visi organisasi dapat diartikan sebagai

sudut pandang ke masa depan dalam mewujudkan tujuan strategis organisasi yang berpengaruh langsung pada misinya sekarang dan di masa depan.<sup>8</sup>

Visi menurut Kotler yang dikutip Salusu adalah suatu pernyataan tentang tujuan organisasi yang diekspresikan dalam bentuk produk yang ditawarkan, kebutuhan yang dapat dipenuhi, kelompok masyarakat yang dilayani, nilai-nilai yang diperoleh, serta aspirasi dan cita-cita masa depan. Dari pengertian itu tersebut dapat dipahami bahwa visi yang efektif itu memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Suatu gambaran masa depan yang ideal dan dapat terwujud
- b. Keadaan itu memang diinginkan oleh orang-orang yang terikat suatu komunitas baik organisasi, lembaga, yayasan, industri, dan sejenisnya
- c. Fleksibel
- d. Keadaan yang ingin dicapai memang sesuatu yang layak
- e. Mudah dipahami oleh setiap orang

---

<sup>8</sup> Nawawi, hal. 155

- f. Memiliki nilai keunggulan apabila dibanding dengan lembaga atau instansi lain
- g. Adanya kualitas produk, baik berupa barang, jasa, maupun pelayanan.

Visi sangat penting bagi suatu lembaga, karena akan mengarahkan perjalanan lembaga tersebut. Visi berfungsi untuk:

- a. Membantu pengkoordinasikan orang-orang dengan cara yang lebih efisien
- b. Memotivasi orang untuk melakukan aktivitas yang benar
- c. Memperjelas arah perubahan yang akan dicapai.

#### b. Misi

Misi adalah tindakan atau kegiatan yang perlu dilakukan untuk mencapai suatu visi. Misi merupakan perwujudan dasar filsafat para pembuat keputusan strategis sebuah lembaga/organisasi yang mencermati konsep diri lembaga dan menunjukkan bidang produk atau jasa pokok dan kebutuhan langganan yang akan dipuaskan, baik organisasi swasta maupun pemerintah.<sup>9</sup>

Di samping Nawawi memberikan pengertian bahwa misi adalah bidang/jenis kegiatan yang akan dilaksanakan secara operasional untuk jangka

---

<sup>9</sup> Handoko, T. Hani. Manajemen II, Yogyakarta: BPFE, 1993, hal. 108

waktu panjang oleh suatu organisasi dalam merealisasikan tujuan strategisnya.<sup>10</sup>

Dari beberapa batasan di atas dapat dipahami bahwa misi memiliki karakteristik, antara lain:

1. Merupakan penjaran visi
2. Berperan sebagai emandu tindakan di masa depan
3. Kegiatan utama yang merupakan jati diri dari suatu organisasi/lembaga dan membedakannya dari yang lain
4. Bentuk pernyataan umum yang bersifat lestari yang disusun manajer puncak
5. Misi tidak dapat berdiri sendiri, akan tetapi merupakan mata rantai kegiatan yang digali dari visi yang diikuti dengan langkah-langkah dalam proses manajemen strategis.

Misi memang perlu dijabarkan oleh suatu organisasi/lembaga karena diharapkan berfungsi untuk:

1. Menyamakan persepsi tentang eksistensi suatu lembaga
2. Meletakkan dasar-dasar yang kuat dalam pemberdayaan sumber daya manusia dan sumber lain secara efektif dan efisien

---

<sup>10</sup> Nawawi, 2000, hal. 155

3. Menciptakan iklim organisasi yang akan ditumbuhkan dan dikembangkan, misalnya iklim kekeluargaan, suasana demokratis, dan pemberdayaan sumber daya manusia yang optimal
4. Memberikan arahan kegiatan yang harus dilaksanakan oleh berbagai unsur dalam suatu lembaga
5. Memberikan skala prioritas terhadap tindakan yang harus didahulukan.

#### c. Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran merupakan hasil akhir segala aktivitas sesuatu yang akan dicapai. Kedua istilah ini dalam berbagai literatur sering dibedakan, yaitu bahwa tujuan lebih luas dan sasaran lebih khusus. Namun sebenarnya keduanya berorientasi pada hasil akhir yang akan dicapai dan mencerminkan kondisi yang diinginkan. Dalam hal ini Otzione menyatakan bahwa tujuan suatu organisasi merupakan suatu pernyataan tentang keadaan yang diinginkan dan akan dicapai dengan merealisasikan beberapa kegiatan. Dalam pengertian ini, suatu tujuan memiliki dua konotasi, yakni hasil akhir yang akan dicapai dan pengarahan kegiatan-kegiatan.

Suatu organisasi/lembaga perlu menetapkan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu diharapkan berfungsi sebagai:



### 1. Sumber Motivasi

Orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi akan termotivasi dengan adanya tujuan dan sasaran yang akan dicapai. Keberhasilan mencapai tujuan ini menunjukkan aktualisasi diri. Menurut Abraham H Maslow, sebagaimana dikutip Handoko, menyatakan bahwa manusia itu memiliki beberapa kebutuhan, seperti kebutuhan biologis, rasa aman, cinta kasih, ingin tahu, keindahan, dan aktualisasi diri.<sup>11</sup>

### 2. Pedoman Aktivitas

Dalam melaksanakan program kerja, setiap unit dalam suatu lembaga harus berpedoman pada tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, tujuan yang akan dicapai hendaknya logis, dapat dijangkau, spesifik, berbobot, dan jumlahnya sedikit.<sup>12</sup>

### 3. Dasar pengakuan

Seluruh aktivitas yang dilakukan organisasi atau lembaga terutama yang berkaitan dengan lembaga lain atau masyarakat merupakan faktor yang menguatkan bagi tujuan organisasi itu sendiri. Langkah itu akan dibenarkan oleh pihak-pihak tertentu dan hal ini akan meningkatkan lembaga tersebut untuk mendapatkan berbagai sumber daya dan dukungan dari lingkungan sekitar

---

<sup>11</sup> Handoko, 1992, hal. 20

<sup>12</sup> Swatha, Basu. Azaz-azaz Manajemen Modern, Yogyakarta: Liberty, 1996, hal. 207

#### 4. Dasar Rancangan Organisasi

Dengan tujuan yang jelas maka akan mempermudah dalam membuat rancangan organisasi. Hal ini dapat dimengerti karena antara tujuan dan struktur organisasi harus saling berinteraksi dalam melaksanakan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan. Dari sini akan ditetapkan pola komunikasi, mekanisme pengawasan, dan pemanfaatan sumber daya.

#### 2. Analisis Kecepatan (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman)

Perkembangan suatu lembaga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini harus dipahami dan dianalisis dengan cermat agar dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam penyusunan manajemen strategis.

Faktor internal adalah hal-hal yang dimiliki oleh suatu organisasi berupa kekuatan dan kelemahan. Kekuatan merupakan modal yang dapat dikelola dengan baik untuk mengembangkan dan mencapai tujuan organisasi. Kekuatan itu dapat berupa sumber daya manusia, dana, sarana prasarana, fasilitas, sistem, maupun kebijaksanaan.

Sedangkan kelemahan adalah segala kekurangan lembaga yang perlu dianalisis dan diupayakan untuk diatasi. Usaha yang sungguh-sungguh untuk mengatasi kekurangan akan menumbuhkan kekuatan dan semangat baru.

Dapat dikatakan bahwa apabila kelemahan dapat dikelola dengan baik, maka ia akan menjadi kekuatan.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar sebuah lembaga. Faktor ini dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan lembaga/organisasi. Oleh karena itu, manajemen organisasi harus mampu mencari dan memanfaatkan peluang dengan sebaik-baiknya. Di samping itu, perlu juga dicermati kondisi-kondisi yang dapat mengganggu organisasi dan ini sebenarnya merupakan ancaman bagi suatu organisasi. Ancaman ini dapat berupa faktor politik, ekonomi, budaya, dan sosial.

### 3. Sumber Daya Manusia.

Secara umum sumber daya yang dimiliki oleh suatu organisasi terdiri dari sumber daya manusia, dan sumber daya non manusia. Sumber daya manusia dapat ditinjau dari segi perspektif politik, ekonomi, sosial dan budaya. Sumber daya manusia ini merupakan faktor dominan apabila dibandingkan dengan sumber daya yang lain. Akan tetapi, sumber daya manusia yang berkualitas pun tidak mampu berbuat optimal apabila tidak didukung oleh sumber-sumber yang lain, seperti sarana prasarana, dana, sistem, dan kondisi kerja yang memadai. Apabila sumber daya manusia dan sumber-sumber yang lain dapat di maneja dan dikembangkan dengan baik, maka proses untuk mencapai tujuan akan lancar.

#### 4. Manajemen Puncak

Dalam pelaksanaan manajemen strategis diperlukan perencanaan strategis yang harus melibatkan manajemen puncak (*top management*). Manajemen puncak inilah harus mampu mengantisipasi dan mengidentifikasi lingkungan eksternal serta mampu membaca peluang untuk dimanfaatkan dalam mencapai tujuan organisasi.

#### F. Manajemen mutu total (*total quality management/TQM*)

##### 1. Pengertian

Konsep manajemen ini dimaksudkan untuk mengatasi beberapa masalah yang terjadi di dunia bisnis dan industri. Konsep manajemen mutu total ini telah berhasil diimplementasikan di Jepang. Manajemen ini berkembang di Indonesia, pada tahun 1981. PT. Astra Internasional adalah suatu perusahaan yang pertama kali menerapkan konsep ini dengan hasil yang baik. Konsep ini kemudian merambah ke bidang nonprofit, terutama ke lembaga yang menyediakan jasa, seperti lembaga-lembaga pendidikan, lembaga pemerintahan, lembaga jasa, dan lainnya.

Manajemen mutu total sebenarnya merupakan sistem pengendali mutu yang didasarkan pada suatu filosofi untuk memenuhi kebutuhan pelanggan dengan sebaik-baiknya pada setiap usaha (Siregar, 1994;96). Oleh karena itu, perlu ditumbuhkan budaya kerja setiap karyawan yang berkualitas, seperti peningkatan motivasi, kemandirian, sikap dan dedikasi.

Sistem manajemen ini merupakan pendekatan yang matis, praktis, strategis yang mengutamakan kepentingan kepuasan pelanggan. Hal ini sebenarnya dimaksudkan untuk mengendalikan kualitas. Oleh karena itu, perpustakaan sebagai lembaga penyedia jasa perlu mengimplementasikan manajemen untuk megendalikan kualitas jasa. Upaya ini perlu melibatkan seluruh komponen lembaga/perpustakaan dengan pembinaan yang berkesinambungan.

## 2.Prinsip-prinsip Manajemen Mutu Total

Penerapan manajemen mutu total perlu memperhatikan prinsip-prinsipnya, sebagai berikut:

### a) Berkesinambungan

Pengendalian dan peningkatan mutu tidak harus memerlukan dana yang besar. Ketersediaan dana besar tidak otomatis akan menghasilkan produk (barang atau jasa) yang berkualitas. Justru kegiatan-kegiatan yang berskala kecil perlu dikembangkan untuk menghasilkan paket-pakt yang berskala besar.

### b) Melangkah dengan Benar Sejak Awal

Setiap permulaan akan menentukan langkah-langkah selanjutnya. Oleh karena itu, sejak awal perlu ditanamkan agar setiap unsur melakukan kegiatan dengan benar. Hal ini disebabkan karena mengatasi masalah yang timbul nantinya akan lebih sulit daripada meluruskan langkah-

langkah yang salah. Oleh sebab itu, sejak awal perlu ditanamkan rasa tanggung jawab pada setiap unsur bahwa mereka harus melakukan kegiatan masing-masing dengan benar.

c) Penanaman Sikap Mental

Setiap orang yang terkait dengan kegiatan lembaga perlu menyadari bahwa apa yang mereka lakukan akan memengaruhi kualitas. Perilaku pengelol, pelaksana dan gaya kepemimpinan sangat menentukan dalam pengendalian kualitas. Oleh karena itu, perlu ditanamkan sikap mental suasana kerja yang kondusif untuk mencapai kualitas.

d) Dorongan, Pengakuan, dan Penghargaan atas Prestasi

Suasana kerja, sistem kerja, dan penghargaan yang sesuai akan ikut memotivasi seseorang dalam upaya meningkatkan mutu kerja. Disinilah perlunya pemberian kepercayaan, pendelegasian wewenang dan tanggung jawab kepada bawahan dengan jelas. Hal ini merupakan bentuk pemberian kebebasan berinisiatif. Dampak adanya inisiatif ini adalah adanya upaya peningkatan mutu.

e) Inovasi

Adanya keinginan perubahan dan peningkatan merupakan tuntutan tersendiri. Tanpa adanya inovasi yang dilakukan secara terus-menerus, sulit diharapkan adanya peningkatan mutu. Oleh karena itu, setiap

elemen lembaga perlu mengevaluasi hasil kerja masing-masing, lalu berani mengakui kekurangan untuk melangkah lebih baik lagi.

### 3. Tujuan

Manajemen mutu total yang akhir-akhir ini dikembangkan di sektor swasta dan lembaga pemerintahan memiliki beberapa tujuan, antara lain:

a.) Meningkatkan efektivitas dan efisiensi dapat diartikan dengan kemampuan untuk menyelesaikan tugas/pekerjaan dengan benar. Hal ini berarti bahwa hasil yang diperoleh akan lebih besar daripada masukan (uang, tenaga, mesin, waktu) yang digunakan. Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih pekerjaan atau metode yang tepat untuk mencapai tujuan (Handoko, 1993:7). Oleh karena itu, apabila efisiensi dan efektivitas dapat ditingkatkan, maka berarti ada peningkatan mutu dalam suatu organisasi/lembaga.

b.) Meningkatkan kualitas produk

Manajemen berusaha meningkatkan mutu seluruh elemen yang terkait dalam suatu organisasi/lembaga, seperti sumber daya manusia, mesin, administrasi, sistem kerja, lingkungan kerja, dan lainnya. Dengan peningkatan ini diharapkan produk yang dihasilkan juga akan lebih meningkat, baik kualitas maupun kuantitasnya.

c.) Memuaskan Pelanggan

Dalam berbagai sistem manajemen moderen, pelanggan menjadi perhatian dan sasaran utama suatu produk (barang & jasa). Para pelanggan ikut menentukan mutu tidaknya suatu produk. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi dan penelitian terus – menerus tentang sikap, perilaku, dan keinginan pelanggan untuk mengetahui tingkat kepuasan mereka. Kepuasan mereka adalah salah satu tujuan suatu produk.

d.) Meningkatkan pangsa pasar

Apabila mutu suatu produk meningkat, diharapkan ia akan mampu menarik perhatian konsumen dan dari sini akan terjadi peningkatan pangsa pasar.

e.) Peningkatan komunikasi dan moral dalam berorganisasi

Usaha peningkatan manajemen mutu ini juga untuk meningkatkan komunikasi dan moral dalam berorganisasi. Komunikasi memiliki peran penting dalam alur organisasi/lembaga, karena akan melancarkan proses pengambilan keputusan, penyampaian pemerintah, permintaan dari atas ke bawah dan sebaliknya.

Oleh karena itu, perlu diciptakan efektivitas komunikasi organisasi. Adapun efektivitas komunikasi organisasi menurut Raymond V. Kesihan (1977) dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor,



yakni saluran komunikasi formal, struktur organisasi, spesialisasi jabatan, dan kepemilikan informasi.

#### 4. Elemen-elemen Manajemen Mutu Total

Implementasi manajemen mutu total ini memerlukan elemen-elemen, antara lain organisasi yang berkualitas, kerja tim, kepemimpinan yang sesuai, alat dan teknik.

##### a.) Organisasi yang berkualitas

Organisasi sebenarnya bukan sekedar kumpulan orang yang menyelenggarakan kegiatan kualitas untuk mencapai tujuan bersama tanpa memehartikan pelayanan pada pelanggan/*customer*. Organisasi yang menerapkan sistem yang tidak efektif akan kurang profesionalnya, tajamnya kepentingan pribadi atau kelompok, tidak ada kerjasama, atau organisasi itu sebagai batu loncatan. Oleh karena itu, organisasi semacam ini dapat dikatakan bukan organisasi yang berkualitas. Mutu suatu organisasi dapat diketahui melalui berbagai indikator, antara lain ;

##### 1. Struktur yang proporsional

Struktur besar pengaruhnya terhadap kinerja organisasi karena di dalam struktur itu diatur dengan jelas tentang tugas, wewenang, dan hak masing-masing elemen organisasi. Struktur yang proporsional adalah struktur yang

mementingkan fungsional, bukan terpancang pada struktur yang hierarkhis yang kadang-kadang kaku. Struktur yang fungsional akan lebih memperlancar tugas-tugas keorganisasian karena setiap elemen dalam struktur ini saling menunjang tanpa harus menunggu komando dari atasan menuru garis hierarkhis.

## 2. Mementingkan kerja tim

Kerja individu kadang kurang menghasilkan eroduk yang berkualitas. Akan tetapi, dengan kerja tim yang baik, diharapkan mampu mempertinggi produktivitas. Hal ini disebabkan dalam kerja tim setiap unsur akan saling membantu, melengkapi, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah secara bersama.

## 3. Pemahaman visi, misi dan tujuan

Seluruh elemen organisasi/lembaga sebenarnya merupakan bagian integral dari suatu organisasi induknya yang secara bersama-sama atau mandiri akan melakukan serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi. Oleh karena itu, mereka harus memahami visi dan misi organisasi agar kegiatan yang mereka lakukan itu mengarah pada tujuan akhir yang sama.

#### 4. Satuan komando

Untuk menyatukan arah kegiatan diperlukan kesatuan komando, baik di tingkat manajemen bawah, menengah, dan atas. Dengan adanya kesatuan komando ini akan tercipta kesatuan dan perlindungan sistem kerja. Sebab, betapa banyak organisasi yang kandas dan cerai berai di tengah jalan karena tidak adanya kesatuan komando.

#### 5. Evaluasi kinerja

Dengan evaluasi yang objektif terhadap kinerja organisasi akan diketahui kekurangan dan keberhasilan yang telah dicapai. Dengan mencermati kekurangan tersebut akan dapat diperbaiki langkah-langkah yang selama ini dianggap menghambat menghambat perjalanan organisasi.

#### b.) Kepemimpinan yang sesuai

Efektif atau tidaknya kepemimpinan seseorang dinilai dari efektivitas kerjasama dalam organisasi/lembaga yang dipimpinnya serta hasil karya seluruh komponen organisasi tersebut. Seorang pemimpin dinilai berhasil, antara lain apabila mampu:

1. Memotivasi bawahan untuk bekerjasama dengannya.
2. Membuat keputusan yang dapat dilaksanakan dengan baik.

3. Mengendalikan situasi
4. Memikul tanggung jawab
5. Bersikap adil terhadap seluruh karyawan
6. Meningkatkan kepercayaan diri dan kebanggaan bawahan terhadap pekerjaan mereka (Lumbatoruan,1990:370)

c.) Kerja sama tim

Tim merupakan himpunan orang-orang yang diharapkan mampu bekerjasama untuk menyelesaikan suatu program /kegiatan. Kerjasama tim ini sangat memengaruhi keberhasilan dan kualitas suatu organisasi/lembaga. Oleh karena itu, dengan adanya kerjasama yang harmonis, suatu tim diharapkan mampu membangun kepercayaan, memperbaiki komunikasi, dan mengembangkan kemandirian (Siregar, 1994;100).

### **G. Pembelajaran Bahasa Arab**

Pengajaran bahasa Arab adalah suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan berbahasa Arab fusha, baik aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa itu sendiri. Kemampuan berbahasa Arab dan sikap terhadap bahasa itu adalah sangat penting dalam

rangka memahami ajaran Islam dari sumber aslinya baik al-Qur'an atau Hadits maupun kitab-kitab berbahasa Arab yang berkaitan dengan Islam.<sup>13</sup>

Bahasa Arab dalam hal ini menjadi bahasa agama dan ilmu pengetahuan di samping sebagai alat komunikasi. Dikatakan sebagai bahasa agama karena sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an dan Hadits itu berbahasa Arab, bahkan kitab-kitab pokok yang secara khusus membahas masalah agama juga berbahasa Arab. Dikatakan sebagai bahasa ilmu pengetahuan karena bahasa Arab di dalam sejarah kemajuan dunia Islam menjadi bahasa yang menjadi satu-kesatuan dengan ilmu pengetahuan itu sendiri. Disebut sebagai alat komunikasi karena bahasa Arab menjadi bahasa ketiga yang diakui PBB sebagai alat komunikasi antar bangsa-bangsa.

Dalam pengajaran bahasa Arab ada 4 ketrampilan berbahasa, yaitu ketrampilan menyimak, ketrampilan berbicara, ketrampilan membaca, dan ketrampilan menulis. Keempat ketrampilan ini hendaknya diajarkan dengan cara yang variatif agar para mahasiswa tidak mengalami kebosanan dalam mengikuti proses pembelajaran. Menurut Trigan, syarat minimal yang harus dipenuhi oleh dosen adalah penguasaan materi ajar, mampu mengajarkannya, kaya akan pengalaman mengajar, menguasai metode dan tehnik mengajar.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Islam Depag RI, Kurikulum Bahasa Arab KTSP. Jakarta: Depag RI 2006), 3-5.

<sup>14</sup> Depag RI, *Kurikulum Bahasa Arab*, (Jakarta: Depag RI, 1994), 2-3.

Tujuan pembelajaran bahasa Arab didasarkan atas fungsi bahasa sebagai media komunikasi atau interaksi bagi individu dalam posisinya sebagai makhluk individual dan makhluk sosial. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya hanya fokus pada penguasaan materi bahasa Arab, tetapi juga pada penguasaan aspek budaya yang merupakan pesan yang dibawa oleh materi bahasa tersebut.

Suatu model pembelajaran dikatakan baik jika memenuhi tiga kriteria sebagaimana berikut:

Pertama, kesahihan(validitas). Aspek validitas, menurut Nieveen, berhubungan dengan dua hal, yaitu teori yang rasional dan konsistensi secara internal.<sup>15</sup> Dengan demikian, suatu model pembelajaran dikatakan baik jika model tersebut memiliki dasar teori yang kuat dan terdapat konsistensi internal di antara komponen-komponen model.

Kedua, kepraktisan. Kepraktisan suatu model pembelajaran, baik pada tataran perencanaan maupun pada tataran pelaksanaannya.

Ketiga, keefektifan. Suatu model pembelajaran dikatakan efektif jika memenuhi indikator, yaitu: 1. Pencapaian ketuntasan belajar peserta didik, 2. Pencapaian prosentase waktu pembelajaran, 3. Pencapaian kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran, 4. Penggunaan otak kanan terutama

---

<sup>15</sup> Nieveen, Nienke. "Prototyping to Reach Product Quality" dalam Akker, Jan Van Den. *Design Approach and Tools in Education and Training*. (Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1999), 127-128.

dalam proses pembelajaran, dan 5. Peserta didik dan pendidik memberi respon secara positif terhadap model pembelajaran yang digunakan.<sup>16</sup>

Terdapat beberapa model (format) dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: Pertama, *Nadhariyyah al-Wahdah*. Model ini menempatkan bahasa sebagai satu-kesatuan sehingga dalam pembelajarannya, *maharah al-istima'*, *kalam, qiraah*, dan *kitabah* menjadi tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, materi pembelajarannya terdiri dari perpaduan 4 macam materi *istima'*, *kalam, qiraah*, dan *kitabah*. Model di atas didasarkan pada teori dalam psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa bahwa variasi aktifitas pembelajaran, seperti dipadukannya 4 macam materi, dapat menghindarkan peserta didik dari kebosanan. Di samping itu, pengulangan tema tetapi ditampilkan dalam bentuk yang variatif akan memantapkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Lebih jauh lagi, model seperti ini menempatkan perkembangan kompetensi kebahasaan berjalan seiring tanpa mengutamakan salah satunya dan menomerduakan yang lain. Dengan demikian, model ini menempatkan bahasa sesuai dengan karakteristik naturalnya.<sup>17</sup> Kedua, *Nadhariyyah al-Furu'* yang membagi pembelajaran bahasa menjadi beberapa bagian yang terpisah antar satu dengan yang lain, sehingga buku darsnya disusun secara terpisah karena dalam setiap *marhalah* ada tujuan pembelajaran yang secara khusus ingin dicapai.

---

<sup>16</sup> Ratumanan, T.G. Belajar dan Pembelajaran. Edisi ke-2 (Surabaya: Unesa Press, 2004), 66

<sup>17</sup> Al-Naqah, Mahmud Kamil. *Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li al-Natiqin bi Lughat Ukhra*. (Makkah: Jami'ah Umm al-Qura, 1985), 23

Model (format) yang diambil negara Sudan untuk memajukan pembelajaran bahasa Arab meliputi: 1. Mendirikan *Ma'had al-Dirasat al-Takmiliyah al-Maftuhah*, 2. Mengadakan pelatihan dan workshop bagi pengajar, 3. Memberikan beasiswa, 4. Mengembangkan kurikulum bahasa Arab, 5. Menyiapkan buku dars dan *mushahabatnya* yang sesuai dengan masing-masing *marhalah*, 6. Memfungsikan teknologi pembelajaran, 7. Mengidentifikasi kesalahan bahasa peserta didik dan menganalisisnya, 8. Menyiapkan tes standar, dan 9. Secara periodik, menyelenggarakan kajian ilmiah tentang pembelajaran bahasa Arab.<sup>18</sup>

Model (format) yang diambil Kerajaan Arab Saudi untuk pembelajaran bahasa Arab meliputi: 1. Mendirikan lembaga bahasa Arab khusus bagi non-Arab, 2. Menyusun kurikulum bahasa Arab untuk masing-masing *marhalah*, 3. Menyiapkan buku dars dan *mushahabatnya*, 4. Menyediakan beasiswa, 5. Menyiapkan pengajar profesional.<sup>19</sup>

Adapun model atau format yang dijalankan di Kuwait adalah sebagai berikut: 1. Mendirikan *Markaz al-Lughah*, 2. Memisah mahasiswa antara mahasiswa utusan (*mab'uts*) dari berbagai negara yang secara khusus belajar

---

<sup>18</sup> Abu al-Yumn, al-Amin Shalih. *Tajribah Ma'had al-Dirasat al-Takmiliyah al-Maftuhah li l'dad Kutub Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyah li Talamidz Ya'ishun fi Manatiq al-Tadakhul al-Lughawi fi al-Sudan*. Edisi ke-3. Dalam *Waqai' Nadawat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiah li Ghayr al-Nathiqin biha*. (Madinah: Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1401 H), 11-27

<sup>19</sup> Al-Faqiy, 'Ali Muhammad dan Husain, 'Abd al-Rahman. *Dirasah Mubsathah 'an Namadzij wa al-Kutub al-Dirasiah bi Ma'had al-Lughah al-'Arabiyah bi Makkah al-Mukarramah*. Edisi ke-3. Dalam *Waqai' Nadawat Ta'lim al-Lughah al-'Arabiah li Ghayr al-Nathiqin biha*. (Madinah: Maktabah al-Tarbiyah al-'Arabi li Duwal al-Khalij, 1401 H), 53-147.



bahasa Arab dengan mahasiswa asing yang kuliah di fakultas non-Bahasa tetapi mau belajar bahasa Arab pada saat yang bersamaan, 3. Merumuskan tujuan pembelajaran bahasa Arab disesuaikan dengan masing-masing negara yang mengirim mahasiswa tersebut, 4. Menyiapkan pengajar profesional, 5. Menyediakan beasiswa, 6. Menerbitkan materi ajar yang sesuai dengan tujuan yang dirumuskan.<sup>20</sup>

Sedangkan format yang dikedepankan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang adalah: 1. Kuliahnya mulai senin sampai jum'at dari jam 14.00 sampai jam 20.00, 2. Hari Sabtu dijadikan *Yawm al-Thullab* yang digunakan mahasiswa untuk mempraktekkan bahasa Arab mereka melalui diskusi kelompok, dan sebagainya, 3. Menyiapkan asrama mahasiswa sebagai tempat penguatan bahasa Arab dan penanaman tradisi Islam, 4. Buku darsnya adalah *al-'Arabiyah bayn Yadayk*, 5. Pengelompokan mahasiswa di kelas disesuaikan dengan skor *placement test*nya, 6. Mahasiswa peserta mata kuliah ini ditarik biaya, 7. Menyiapkan dosen yang memiliki spesifikasi bahasa Arab. 8. Melaksanakan kursus bahasa Arab bagi para dosen non-pengajar bahasa Arab sebagai upaya untuk menciptakan *biah arabiyah*.<sup>21</sup>

---

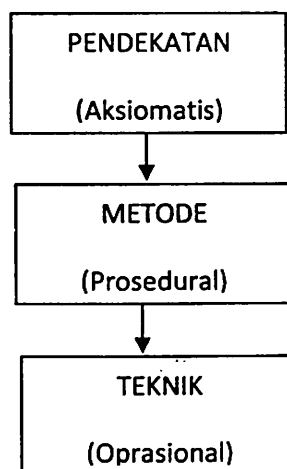
<sup>20</sup> Shalih, 'Abd al-Rahman. Anwa' Thullab al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha wa Musykilatum. Edisi ke-3, dalam *al-Sijill al-'Ilmi li al-Nadwah al-'Alamiyah al-Ula li Ta'lim al-'Arabiyah li Ghayr al-Nathiqin biha*. (Riyad:Jami'ah al-riyadl, 1980), 129-137.

<sup>21</sup> UIN Maulana Malik Ibrahim di Malang dahulu merupakan bagian dari IAIN Sunan Ampel yang lembaga induknya ada di jl. Ahmad Yani 117 Surabaya.

## H. METODE PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Dalam pembelajaran bahasa ada tiga istilah yang perlu dipahami pengertian dan konsepnya secara tepat, yakni pendekatan, metode, dan teknik. Edward Anthony (1963) menjelaskan konsep ketiga istilah tersebut sebagai berikut. Pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakikat bahasa dan belajar-mengajar bahasa. Metode adalah rencana menyeluruh mengenai penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Sedangkan teknik adalah kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas, selaras dengan metode dan pendekatan yang telah dipilih. Dengan demikian, pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat oprasional.

Hubungan hierarki pendekatan, metode dan teknik



Istilah metode dan pendekatan sering digunakan secara bergantian untuk mengungkapkan maksud yang sama sehingga terkesan adanya kerancuan. Sebagai misal kita mengenal sebutan “metode gramatika, metode langsung, metode membaca” tapi tidak pernah kenal istilah untuk pendekatannya. Sebaliknya kita mengenal “ pendekatan aural-oral dan pendekatan komunikatif” tapi tidak pernah dikenal istilah untuk metodenya. Padahal ketika disebut “metode” pasti di baliknya terdapat pendekatan atau asumsi yang menjadi landasannya, dan ketika disebut “pendekatan” pasti harus tergambar pula metode atau rancangan materi dan penyajiannya.

Istilah yang paling populer digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab adalah *thariqah* yang dipadankan dengan istilah metode. Sedangkan padanan untuk “pendekatan” adalah *madkhal*, dan padanan “teknik” adalah *uslub*.

Dengan demikian, pendekatan adalah seperangkat asumsi berkenaan dengan hakekat bahasa, dan belajar-mengajar bahasa. Sedangkan metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan, mencakup tujuan, kriteria pemilihan dan pengorganisasi materi, bentuk kegiatan belajar-mengajar, guru, peran siswa, dan bahan ajar.

Adapun metode pembelajaran bahasa Arab adalah sebagai berikut:

### 1. Metode Gramatika-Terjemah (Thariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah)

#### a. Asumsi

Metode ini berdasarkan bahwa ada satu "logika semesta" yang merupakan dasar semua bahasa di dunia ini, dan bahwa tata bahasa merupakan bagian dari filsafat dan logika. Belajar bahasa dengan demikian dapat memperkuat kemampuan berpikir logis, memecahkan masalah, dan menghafal.

Para pelajar bahasa dengan metode ini digorong untuk menghafal teks-teks klasik berbahasa asing dan terjemahannya dalam bahasa pelajar, terutama teks-teks yang bernilai sastra tinggi, walaupun dalam teks itu seringkali terdapat struktur kalimat yang rumit dan kosa kata atau ungkapan yang sudah tidak terpakai.

#### b. Karakteristik

Karakteristik metode gramatika-terjemah (MGT) ini adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu membaca karya sastra dalam bahasa terget (BT), atau kitab keagamaan dalam kasus belajar bahasa Arab di Indonesia.

- 2) Materi pelajaran terdiri atas: buku nahwu, kamus atau daftar kata, dan teks bacaan.
- 3) Tatabahasa disajikan secara deduktif, yakni dimulai dengan penyajian kaidah diikuti dengan contoh-contoh, dan dijelaskan secara rinci dan panjang lebar
- 4) Kosa kata diberikan dalam bentuk kamus dwibahasa, atau daftar kosa kata beserta terjemahannya.
- 5) Teks bacaan berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan lama
- 6) Basis pembelajaran adalah menghafaan kaidah tatabahasa dan kosa kata, kemudian penerjemahan harfiah dari bahasa targer ke bahasa pelajar dan sebaliknya.
- 7) Bahasa ibu pelajar digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar-mengajar.
- 8) Peran guru aktif sebagai penyajian materi. Peran pelajar pasif sebagai penerima materi.

### c. Langkah-Langkah Penyajian

Adapun langkah-langkah penyajian pada umumnya sebagai berikut.

- 1) Guru memulai pelajaran dengan menjelaskan definisi butir-butir tatabahasa kemudian memberikan contoh-contohnya. Buku teks yang dipakai memang menggunakan metode deduktif.

- 2) Guru menuntun siswa menghafalkan draf kosa kata dan terjemahannya, atau meminta siswa mendemostrasikan hafalan kosa kata yang telah diajarkan sebelumnya.
- 3) Guru meminta siswa membuka buku teks bacaan kemudian menuntun siswa memahami isi bacaan dengan menerjemahkannya kata perkata atau kalimat perkalimat. Atau menerjemahkannya per kata atau kalimat; guru membetulkan terjemahannya yang salah dan menerangkan beberapa segi ketatabahasa (nahwu-sharaf) dan keindahan bahasanya (balaghah). Pada waktu lain guru juga meminta siswa melakukan analisis tatabahasa (*meng-i'rab*)

#### d.Segi kekuatan dan kelemahan

##### **Kekuatan**

- 1) Pelajara menguasai dalam arti hafal di luar kepala kaidah-kaidah tatabahasa BT
- 2) Pelajaran memahami isi detail bahan detail bahan bacaan yang dipelajarinya dan mampu menerjemahkannya.
- 3) Pelajaran memahami karakteristik BT dan banyak hal lainnya yang bersifat teoritis, dan dapat membandingkannya dengan karakteristik bahasa ibu.
- 4) Metode ini memperkuat kemampuan pelajar dalam mengingat dan menghafal.

- 5) Bisa dilaksanakan dalam kelas besar dan tidak menuntut kemampuan guru yang ideal.

### **Kelemahan**

- 1) Metode ini lebih banyak mengajarkan "tentang bahasa" bukan mengajarkan "kemahiran berbahasa"
- 2) Metode ini hanya mengajarkan kemahiran membaca, sedang tiga kemahiran yang lain (menyimak, berbicara, menulis) diabaikan.
- 3) Terjemahan hafiyah sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas, dan hasil terjemahannya tidak lazim menurut citarasa bahasa ibu siswa.
- 4) Pelajar hanya mempelajari satu ragam bahasa, yaitu ragam bahasa tulis klasik, sedangkan bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak diperoleh.
- 5) Kosa kata, struktur dan ungkapan yang dipelajari oleh siswa mungkin sudah tidak dipakai lagi atau dipakai dalam arti yang berbeda dalam bahasa modern.
- 6) Karena otak siswa dipenuhi oleh masalah-masalah tatabahasa maka tidak tersisa lagi tempat untuk ekspresi dan kerasi berbahasa.

Seperti disebutkan, dalam metode gramatika-terjemah pengajaran qawaid (gramatika) sangat ditamakan, dan diajarkan secara deduktif. Untuk pemahamannya bagi penutur asing, guru menggunakan teknik terjemah. Para

pelajar juga dilatih untuk menghafalkan definisi-definisi dan kaidah-kaidah nahwu di luar kepala. Untuk memudahkan hafalan itu pula, materi dalam bentuk *nazham* banyak dipakai seperti kitab alfiyah karya Ibnu Malik yang sangat terkenal di lingkungan pondok pesantren di Indonesia. Contoh dua bait dari kitab alfiyah adalah sebagai berikut:

مبتدأ زيد و عاذر	إن قلت زيد عاذر من اعتر
خبر	فَاعِلٌ اغْنَى فِي أَسْمَارِ دَانَ
و أول مبتدأ	
والثاني	

## 2. Metode Langsung (al-Thariqah al-Mubasyiroh)

### a. Asumsi

Metode ini dikembangkan atas dasar asumsi bahwa proses belajar bahasa kedua atau bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan penggunaan bahasa secara langsung dan intensif dalam komunikasi, dan dengan menyimak dan berbicara, sedangkan mengarang dan membaca dikembangkan kemudian. Oleh karena itu pelajar harus dibiasakan berpikir dalam BT dan penggunaan bahasa ibu pelajar dihindari sama sekali.

### b. Karakteristik

Ciri-ciri pokok metode langsung ini adalah:



- 1) Tujuan utamanya ialah penguasaan BT secara lisan agar pelajar bisa berkomunikasi dalam BT
- 2) Materi pelajaran berupa: buku teks yang berisi daftar kosa kata dan penggunaannya dalam kalimat. Kosa kata itu umumnya kongkrit dan ada di lingkungan siswa. Ciri buku teksnya adalah dipenuhi dengan *tasmiyah* "ma:ha:dza... ma:dza:lika" serta pada umumnya bisa diperagakan.
- 3) Kaidah-kaidah bahasa diajarkan secara induktif, yaitu berangkat dari contoh-contoh kemudian diambil kesimpulan.
- 4) Kata-kata kongkret diajarkan melalui demonstrasi, peragaan benda langsung, dan gambar, sedangkan kata-kata abstrak melalui asosiasi, konteks, dan definisi.
- 5) Kemampuan komunikasi lisan dilatihkan secara cepat melalui tanya jawab yang terencana dalam pola interaksi yang bervariasi
- 6) Kemampuan berbicara dan menyimak kedua-duanya dilatihkan
- 7) Guru dan pelajar sama-sama aktif, tapi guru berperan memberikan stimulus berupa contoh ucapan, peragaan, dan pertanyaan sedangkan siswa hanya merespon dalam bentuk menirukan menjawab pertanyaan, memerangakan, dsb.
- 8) Ketepatan pelafalan dan tatabahasa ditekankan.
- 9) BT digunakan sebagai bahasa pengantar secara ketat, dan penggunaan bahasa ibu pelajar sama sekali dielakkan.

- 10) Kelas diciptakan sebagai milieu BT buatan atau menyerupai "kolam bahasa", tepat siswa berlatih BT secara langsung.

### c. Langkah-Langkah Penyajian

Langkah-langkah penyajian dalam metode ini bisa bervariasi, namun secara umum adalah sebagai berikut.

- 1) Guru memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjukan bendanya atau gambar benda itu, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah. Pelajaran menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya.
- 2) Latihan berikutnya berupa tanya jawab dengan akata tanya "ma, hal, ayna" dan sebagainya, sesuai dengan tingkat kesulitan pelajaran, berkaitan dengan kata-kata yang telah disajikan. Model interaksi bervariasi, biasanya dimulai dengan klasikal, kemudian kelompok, dan akhirnya individual, baik guru-siswa maupun antar siswa.
- 3) Setelah guru yakin bahwa siswa menguasai materi yang disajikan, baik dalam pelafalan maupun pemahaman makna, siswa diminta membuka buku teks. Guru memberikan contoh bacaan yang benar kemudian siswa diminta membaca secara bergantian.

- 4) Kegiatan berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam buku, dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.
- 5) Bacaan umum yang sesuai dengan tingkatan siswa diberikan sebagai tambahan, misalnya berupa cerita humor, cerita yang mengandung hikmah, dan bacaan yang mengandung ungkapan-ungkapan indah. Karena pendek dan menarik, biasanya siswa menghafalnya di luar kepala.
- 6) Tatabahasa diberikan pada tingkat tertentu secara induktif.

#### d. Segi Kekuatan dan Kelemahan

##### **Kekuatan**

- 1) Pelajar terampil menyimak dan berbicara.
- 2) Pelajar menguasai pelafalan dengan baik seperti atau mendekati penutur asli
- 3) Pelajar mengetahui banyak kosa kata dan pemakaiannya dalam kalimat
- 4) Pelajar memiliki keberanian dan spontanitas dalam berkomunikasi karena dilatih berfikir dalam BT sehingga tidak terhambat oleh proses penerjemahan.
- 5) Pelajar menguasai tatabahasa secara fungsional tidak sekedar teoritis, artinya berfungsi untuk mengontrol kebenaran ujarannya.

### Kelemahan

- 1) Pelajar lemah dalam kemampuan membaca karena materi dan latihan ditekankan pada bahasa lisan
- 2) Memerlukan guru yang ideal dari segi keterampilan berbahasa dan kelincahan dalam penyajian pelajaran.
- 3) Tidak bisa dilaksanakan dalam kelas besar.
- 4) Tidak diperbolehkannya pemakaian bahasa ibu pelajar bisa berakibat terbuangnya waktu untuk menjelaskan makna satu kata abstrak, dan terjadinya kesalahan persepsi atau penafsiran pada siswa.
- 5) Model latihan dan menghafalkan kalimat-kalimat yang kuran bermakna atau tidak realistis (*seperti ma:ha:dza? Hadza kita:bun - hal ha:dzihi darra:jatun? La, bal ha:dzihi sayya:ratun*) membosankan bagi orang dewasa.
- 6) Metode ini juga dikritik oleh para ahli dari segi kelemahan dasar teoritisnya, yang menyamakan pemerolehan bahasa pertama dengan bahasa kedua/asing.

### Contoh materi

حمام	باب	بيت
مكنسة	نافذة	حجرة

هذا بيت هذا باب ذلك حمام

هذه نافذة تلك مكينة هذه حجرة

ما هذا ؟ هذا باب

ما ذلك ؟ ذلك حمام

ما هذه ؟ هذه نافذة

ما تلك ؟ تلك مكينة

Sebagaimana disebutkan di muka, dalam metode langsung penggunaan bahasa ibu sangat dihindari. Oleh karena itu, materi disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan guru melakukan peragaan dan penunjukkan langsung benda asli, gambar atau model (tiruan benda) ketika mengenakan mufradat dan struktur kalimat yang baru.

Dalam metode ini, untuk tingkatan pemula, nahwu tidak diajarkan secara khusus, tapi langsung pada contoh-contoh dan dialihkan pemakaiannya dalam kalimat. Pada tingkat berikutnya (pra-menengah atau menengah) *qawaid* bisa diajarkan berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran tapi dengan cara induktif, yaitu dimulai dengan contoh-contoh, kemudian kesimpulan berupa kaidah, dan diakhiri dengan latihan-latihan. Salah satu buku yang paling banyak digunakan

adalah *al-Nahwu al-Wadhih* oleh Ali al-Jarim dan Musthafa Amin terbitan Dar al-Ma'rif Kairo

### 3. Metode Membaca (Thariqah al-Qiraah)

#### a. Asumsi

Metode ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa pengajaran bahasa tidak bisa bersifat multi-tujuan, dan bahwa kemampuan membaca adalah tujuan yang paling realistis ditinjau dari kebutuhan pembelajar bahasa asing.

Model pengajaran metode membaca yang paling terkenal di Eropa dan Timur tengah adalah model Michael West. Buku pelajaran Bahasa Inggris yang dikembangkan oleh West dipakai secara luas di Mesir. Buku utamanya adalah buku Rading, kemudian suplemennya terdiri dari (1) buku kerja, berisi daftar pertanyaan mengenai isi bacaan dan daftar kosa kata dan artinya, (2) buku latihan *writing*, (3) buku latihan *conversation*, dan (4) buku *extensif reading*.

Buku pelajaran bahasa Arab yang mengadopsi model Michel Weat ini banyak juga dibuat dan digunakan secara luas di Mesir dan di negeri-negeri Arab serta Islam lainnya, termasuk di Indonesia.

#### b. Karakteristik

- 1) Tujuan utamanya adalah kemahiran mereka membaca, yaitu agar pelajar mampu memahami teks ilmiah untuk keperluan studi mereka.
  - 2) Materi pelajaran berupa buku bacaan utama dengan suplemen daftar kosa kata dan pertanyaan-pertanyaan isi bacaan, buku bacaan penunjang untuk perluasan (*extensif reading/قراءة موسعة*), buku latihan mengarang terbimbing dan percakapan.
  - 3) Basis kegiatan pembelajaran adalah memahami isi bacaan, didahului oleh pengenalan kosa kata pokok dan maknanya, kemudian mendiskusikan isi bacaan dengan bantuan guru. Pemahaman isi bacaan melalui proses analisis, tidak dengan terjemahan.
  - 4) Membaca diam (*silent reading/قراءة صامتة*) lebih diutamakan daripada membaca keras (*loud-reading/قراءة جهريّة*).
  - 5) Kaidah bahasa diterangkan seperlunya tidak boleh berkepanjangan.
- c. Langkah-langkah Penyajian
- 1) Pelajaran dimulai dengan pemberian kosa kata dan istilah yang dianggap sulit dan penjelasan maknanya dengan definisi dan contoh dalam kalimat.
  - 2) Siswa membaca teks bacaan secara diam selama kurang lebih 25 menit
  - 3) Diskusi mengenai tata bahasa yang dapat berupa Tanya jawab dengan menggunakan bahasa ibu pelajar.
  - 4) Pembicaraan mengenai tata bahasa secara singkat kalau dianggap perlu
  - 5) Pembahasan kosa kata yang belum dibahas sebelumnya

- 6) Mengerjakan tugas-tugas yang ada dalam buku suplemen, yaitu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, latihan menulis terbimbing, dan sebagainya.
- 7) Bahan bacaan perluasan dipelajari di rumah dan dilaporkan hasilnya pada pertemuan berikutnya.

d. Segi Kekuatan dan Kelemahan

**Kekuatan**

- 1) Pelajar terlatih memahami bacaan dengan analisis, tidak dengan terjemah.
- 2) Pelajar menguasai kosa kata dengan baik
- 3) Pelajar memahami penggunaan tatabahasa.

**Kelemahan**

- 1) Pelajar lemah dalam ketrampilan membaca nyaring (pelafalan, intonasi dan sebagainya)
- 2) Pelajar tidak terampil dalam menyimak dan berbicara.
- 3) Pelajar kurang terampil dalam mengarang bebas.
- 4) Karena kosa kata yang dikenalkan hanya yang berkaitan dengan bacaan, maka pelajar lemah dalam memahami teks yang berbeda.

**Contoh Materi**

Berikut ini contoh materi bacaan dan daftar pertanyaan untuk membimbing pelajar memahami teks dengan analisis, tidak dengan cara penerjemahan:



### ما رأيك في الزي المدرسي؟

أنت تستيقظ من النوم كل يوم في الصباح، فتنظف أسنانك، وتتوضأ وتصلّي، وتتلو القرآن، ثم ترتدي ملا بسك وتنتظر في المرآة لتصفف شعرك .

ماذا ترتدي؟ أترتدي الملابس العادية أم الزي المدرسي؟ بعض التلاميذ لا يحبون الزي المدرسي، ويقولون إن الأولاد لا يجب أن يظهرُوا بنفس المظهر. لا بد أن يكونوا أحراراً في ارتداء الزي الذي يعجبهم.

i. أجب عن الأسئلة الآتية في ضوء النص السابق !

1. ماذا تفعل بعد أن تستيقظ من النوم؟

2. ماذا ترتدي قبل الذهاب إلى المدرسة؟

3. ما رأي بعض التلاميذ في الزي المدرسي؟

#### 4. Metode Audiolingual (*al-Thariqah al-Sam'iyah al-Syafahiyah*)

##### a. Asumsi

Pendekatan Aural-oral didasarkan atas beberapa asumsi, antara lain bahwa bahasa itu pertama-tama adalah ujaran. Oleh karena itu pengajaran bahasa harus dimulai dengan memperdengarkan bunyi-bunyi bahasa dalam bentuk kata atau kalimat kemudian mengucapkannya, sebelum pelajaran membaca dan menulis.

Asumsi lain dari pendekatan ini adalah bahwa bahasa adalah kebiasaan. Suatu perilaku akan menjadi kebiasaan apabila diulang berkali-kali. Oleh karena itu, pengajaran bahasa harus dilakukan dengan teknik pengulangan atau repetisi.

Pendekatan Aural-oral juga didasarkan atas teori Tata Bahasa Struktural (TBS). Dalam teori ini, struktur tata bahasa dianggap sama dengan pola-pola kalimat. TBS berlawanan dengan Teori Bahasa Tradisional (TBT) dalam hal-hal berikut. (1) TBT menekankan kesemestaan tata bahasa sedang TBS menekankan fakta bahwa semua bahasa di dunia ini tidak sama strukturnya. (2) TBT bersifat *prespektif* yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang dikatakan baik dan benar oleh para ahli tata bahasa. Sedangkan TBS bersifat *deskriptif* yang berpandangan bahwa bahasa yang baik dan benar adalah yang digunakan oleh penutur asli dan bukan apa yang dikatakan oleh ahli tata bahasa. (3) TBT mengkaji bahasa dari ragam formal (ragam sastra dan sejenisnya), sedangkan TBS mengkaji bahasa dari ragam informal yang digunakan oleh penutur asli dalam interaksi sehari-hari.

#### b. Karakteristik

- 1) Tujuan pengajarannya adalah penguasaan empat ketrampilan berbahasa secara seimbang.
- 2) Urutan penyajiannya adalah menyimak dan berbicara baru kemudian membaca dan menulis.

- 3) Model kalimat bahasa asing diberikan dalam bentuk percakapan untuk dihafalkan.
- 4) Penguasaan pola kalimat dilakukan dengan latihan-latihan pola (*pattern-practice*) latihan atau drill mengikuti aturan:

*Stimulus* → *response* → *reinforcement*.

- 5) Kosakata dibatasi secara ketat dan selalu dihubungkan dengan konteks kalimat atau ungkapan, bukan sebagai kata-kata lepas yang berdiri sendiri.
- 6) Pengajaran sistem bunyi secara sistematis (berstruktur) agar dapat digunakan/dipraktekkan oleh pelajar, dengan teknik demonstrasi, peniruan, komparasi, kontras, dan lain-lain.
- 7) Pembelajaran menulis merupakan representasi dari pelajaran berbicara, dalam arti pelajaran menulis terdiri dari pola kalimat dan kosakata yang sudah dipelajari secara lisan.
- 8) Penerjemahan dihindari. Pemakaian bahasa ibu apabila sangat diperlukan untuk penjelasan, diperbolehkan secara terbatas.
- 9) Gramatika (dalam arti ilmu) tidak diajarkan pada tahap permulaan. Apabila diperlukan pengajaran gramatika pada tahap tertentu hendaknya diajarkan secara induktif, dan secara bertahap dari yang mudah ke yang sukar.
- 10) Pemilihan materi ditekankan pada unit dan pola yang menunjukkan adanya perbedaan struktural antara bahasa asing yang diajarkan dan

bahasa ibu pelajar. Demikian juga bentuk-bentuk kesalahan siswa yang sifatnya umum dan frekuensinya tinggi. Untuk ini diperlukan analisis kontranstif dan analisis kesalahan

- 11) Kemungkinan-kemungkinan terjadinya kesalahan siswa dalam memberikan respons harus sungguh-sungguh dihindarkan.
- 12) Penggunaan bahan rekaman, laboratorium bahasa, dan *visual aids* sangat dipentingkan.

#### c. Langkah-langkah Penyajian

- 1) Penyajian dialog atau bacaan pendek, dengan cara guru membacanya berulang kali, dan pelajar menyimak tanpa melihat teks.
- 2) Peniruan dan penghafalan dialog atau bacaan pendek, dengan teknik menirukan bacaan guru kalimat perkalimat secara klasikal, sambil menghafalkan kalimat-kalimat tersebut. Teknik ini disebut *mimiorymemorization (mim-mem) technique*.
- 3) Penyajian pola-pola kalimat yang terdapat dalam dialog atau bacaan pendek, terutama yang dianggap sukar, karena terdapat struktur atau ungkapan yang berbeda dengan struktur dalam bahasa ibu pelajar. Ini dilakukan dengan teknik *drill*.
- 4) Dramatisasi dialog atau bacaan pendek yang sudah dilatihkan. Para pelajar mendramaisasikan dialog yang sudah dihafalkan di depan kelas secara bergantian.
- 5) Pembentukan kalimat-kalimat lain yang sesuai dengan pola-pola kalimat yang sudah dipelajari.

#### d.Kekuatan dan kelemahan

##### **Kekuatan.**

- 1) Para pelajar memiliki ketrampilan pelafalan yang bagus
- 2) Para pelajar terampil membuat pola-pola kalimat yang sudah dilatihkan
- 3) Suasana kelas hidup karena para pelajar tidak tinggal diam, harus terus-menerus merespon stimulus guru.

##### **Kelemahan**

- 1) Merespon pelajar cenderung mekanistik, sering tidak mengetahui atau tidak memikirkan makna ujar yang diucapkan. Kondisi seperti bisa berjalan selama beberapa bulan, sehingga para pelajar yang sudah dewasa banyak mengalami kebosanan.
- 2) Pelajar bisa berkomunikasi dengan lancar hanya apabila kalimat yang digunakan telah dilatihkan sebelumnya di dalam kelas.
- 3) Makna kalimat yang diajarkan biasanya terlepas dari konteks, sehingga pelajar hanya memahami satu makna, padahal suatu kalimat atau ungkapan bisa mempunyai beberapa makna tergantung konteksnya.
- 4) Keaktifan siswa di dalam kelas adalah keaktifan yang semu, karena mereka hanya merespon rangsangan guru. Semua bentuk latihan, materi pelajaran, sampai model pertanyaan dan jawaban, ditentukan oleh guru. Tidak ada inisiatif dan kreativitas dari siswa

- 5) Karena kesalahan dianggap sebagai “dosa“, maka pelajar tidak dianjurkan berinteraksi secara lisan atau tulis sebelum menguasai benar pola-pola kalimat yang cukup banyak. Akibatnya, pelajar takut menggunakan bahasa.
- 6) Latihan-latihan pola bersifat manipulatif, tidak kontekstual dan tidak realistis. Pelajar mengalami kesulitan ketika menerapkannya dalam konteks komunikatif yang sebenarnya

### Contoh materi

Bahan pelajaran bahasa yang menjadi ciri khas dari Metode Audiolingual adalah teks dialog untuk dilafalkan oleh pelajar dan dril-dril pola kalimat seperti tertera pada contoh berikut ini:

#### الحوار

#### تعارف

- فرید : السلام علیکم
- کریم : وعلیکم السلام. أهلا وسهلا.
- فرید : ما اسمک؟
- کریم : اسمي کریم. وأنت ما اسمک؟
- فرید : اسمي فرید. كيف حالک؟
- کریم : أنا بخیر، الحمد لله، وأنت؟

فرید : بخیر، شکرًا. السلام علیکم

کریم : وعلیکم السلام.

أجب عن الأسئلة الآتية مستعملا ما تسمع / ما تحته خط

مثال:

ما اسمه؟	<u>أحمد</u>	اسمه أحمد
أ- ما اسمه؟	<u>سالم</u>	.....
ب- ما اسمه	<u>مصطفى</u>	.....
ج- ما اسمها؟	<u>زينب</u>	.....
د- ما اسمها؟	<u>خديجة</u>	.....

Dari contoh dril di atas kita ketahui bahwa yang menjadi pokok perhatian adalah struktur atau pola kalimat, bukan kebermaknaannya. Contoh dril kalimat di atas tidak mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya mengenai nama orang. Oleh karena itu dril semacam ini disebut dengan dril manipulatif.

## 5. Pendekatan Komunikatif (*al-Madkhal al-Ittishali*)

### a. Asumsi

Sauvignon (1983) menyebutkan beberapa asumsi atau prinsip dasar yang menjadi landasan Pendekatan Komunikatif, sekaligus membandingkannya dengan asumsi yang menjadi landasan Metode Audio Lingual, sebagaimana dipaparkan dalam tabel berikut ini:

Perbandingan Asumsi Pendekatan Komunikatif Dan Pendekatan

Aural-Oral (Audiolingual)

Pendekatan Komunikatif	Metode Audio Lingual
1. Penggunaan bahasa bersifat kreatif	1. Belajar bahasa melalui pembiasaan
2. Penggunaan bahasa mencakup beberapa kemampuan dalam kerangka komunikatif yang luas, sesuai dengan peran dari partisipan, situasi, dan tujuan interaksi	2. Penggunaan bahasa mencakup empat kemampuan dasar: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
3. Belajar B-2 seperti belajar B-1, berangkat dari kebutuhan dan minat pelajar.	3. Belajar B-2 seperti B-1, bermula dari menyimak dan berbicara



- |  |   |
|--|---|
| 4. Analisis kebutuhan dan minat pelajar merupakan landasan dalam pengembangan materi pelajaran   | 4. Analisis kontranstif antara B-1 dan B-2 merupakan basis pengembangan materi pelajaran  |
| 5. Unit yang dijadikan dasar latihan selalu berupa teks atau sepenggal wacana. Kegiatan dimulai dengan pemahaman dan pengungkapan makna. Pada tahap awal, keakuratan formal tidak terlalu diharapkan | 5. Unit yang dijadikan dasar latihan selalu berupa struktur yang lengkap. Kegiatan berupa imitasi, repetisi, substitusi, dan stimulus-respon yang semuanya serba otomatis. Keakuratan sangat diutamakan |
| 6. Pengajaran merencang berbagai peran untuk memungkinkan partisipasi pelajar dalam situasi komunikatif yang luas.   | 6. Pengajar menjadi pusat dalam kegiatan kelas.   |

#### b. Karakteristik

Kelahiran PK merupakan hasil dari sejumlah kajian tentang pemerolehan bahasa (*ikhtisab al-lughah*) dan berbagai eksperimentasi

metode pembelajaran bahasa di Eropa dan Amerika pada tahun 70-an. Meskipun terdapat beberapa variasi dalam penerapan PK, namun karakteristik dasarnya tetap sama.

- 1) Tujuan pengajarannya ialah mengembangkan kompetensi pelajar berkomunikasi dengan bahasa target dalam konteks komunikatif yang sesungguhnya atau dalam situasi kehidupan yang nyata. Tujuan PK tidak ditekankan pada penguasaan gramatika atau kemampuan membuat kalimat gramatikal, melainkan pada kemampuan memproduksi ujaran yang sesuai dengan konteks.
- 2) Salah satu konsep yang mendasar dari PK adalah kebermaknaan dari setiap bentuk bahasa yang dipelajari dan keterkaitan bentuk, ragam, dan makna bahasa dengan situasi dan konteks berbahasa itu.
- 3) Dalam proses belajar-mengajar, siswa bertindak sebagai komunikator yang berperan aktif dalam aktivitas komunikatif yang sesungguhnya. Sedangkan pengajar memprakarsai dan merancang berbagai pola interaksi antar siswa, dan berperan sebagai fasilitator.
- 4) Aktivitas dalam kelas diwarnai secara nyata dan dominan oleh kegiatan-kegiatan komunikatif, bukan drill-drill manipulatif dan peniruan-peniruan tanpa makna (*tadrib babgha: 'iy*)
- 5) Materi yang disajikan harus bervariasi, tidak hanya mengandalkan buku teks, tapi lebih ditekankan pada bahan-bahan otentik (berita koran, iklan, menu, KTP, SIM, dsb). Dari bahan-bahan otentik tersebut,

pemerolehan bahasa pelaja di harapkan meliputi bentuk, makna, fungsi, dan konteks sosial.

- 6) Penggunaan bahasa ibu dalam kelas tidak dilarang sama sekali tapi diminimalkan
- 7) Dalam PK, kesilapan siswa ditoleransi untuk mendorong keberanian siswa berkomunikasi
- 8) Evaluasi dalam PK ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan nyata, bukan pada penguasaan struktur bahasa atau gramatika.

#### c. Penerapan Pendekatan Komunikatif

Tahapan paling krusial dari kehadiran sebuah pendekatan atau metode adalah tahap penerapannya, sering terjadi, meskipun sebab pendekatan atau metode baru telah ditetapkan penggunaannya dalam kurikulum, tapi dalam prakteknya pelaksanaan pengajaran tetap tidak beranjak dari pendekatan atau metode yang lama. Oleh karena itu pemahaman terhadap PK, yang menjadi trend saat ini, tidak cukup hanya pada tataran teoritis, melainkan perlu sampai pada tataran praktis.

Dalam penulisan ini akan disajikan bahasan mengenai penerapan PK dalam penyusunan silabus, pemilihan/pengembangan bahan ajar, dan strategi proses belajar-mengajar. Penyusunan silabus – dalam sistem pendidikan kita – lazimnya dilakukan oleh tim penyusun kurikulum/GBPP. Pemilihan dan pengembangan bahan ajar dilakukan oleh penulis buku teks

dan/atau pengajar. Sedangkan strategi proses belajar-mengajar menjadi kewenangan para pengajar.

#### d. Langkah-Langkah Penyajian

Salah satu prosedur proses belajar mengajar dalam PK dilukiskan oleh Firnochiaro dan Brumfit dan Brumfit (dalam Huda, 1990) sebagai berikut.

- 1) dialog pendek disajikan dengan didahului penjelasan tentang fungsi-fungsi ungkapan dalam dialog itu dan situasi di mana dialog itu mungkin terjadi.
- 2) Kedua, latihan mengucapkan kalimat-kalimat pokok secara perorangan, kelompok atau klasikal.
- 3) Ketiga, pertanyaan diajukan tentang isi dan situasi dalam dialog itu, dilanjutkan pertanyaan serupa tetapi langsung mengenai situasi masing-masing pelahar. Di sini kegiatan komunikatif yang telah dimulai.
- 4) Keempat, kelas membahas ungkapan-ungkapan komuikatif dalam dialog.
- 5) Kelima, pelajar diharapkan menarik sendiri kesimpulan tentang aturan tata bahasa yang termuat dalam dialog. Guru memfasilitasi dan meluruskan apabila terjadi kesalahan dan penympulan.
- 6) Keenam, pelajar melakukan kegiatan menafsirkan dan menyatakan suatu maksud sebagai bagian dari latihan mkomunikasi yang lebih bebas dan tidak sepyenuhnya berstruktur.

- 7) Akhirnya, pengajar melakukan evaluasi dengan mengambil sampel dari penampulan pelajar dalam kegiatan komunikasi bebas.

#### e. Kekuatan dan kelemahan

##### **Kekuatan**

Kekuatan pendekatan (metode) ini adalah:

- 1) Pelajar termotivasi dalam belajar karena pada hari pertama pelajaran, langsung dapat berkomunikasi dengan BT (dalam batas fungsi, nosi, kegiatan berbahasa, dan keterampilan tertentu)
- 2) Pelajar lancar berkomunikasi, dalam arti menguasai kompetensi gramatikal, sociolinguistik, wacana, dan strategis.
- 3) Suasana kelas hidup dengan aktivitas komunikasi antar pelajar dengan berbagai model interaksi dan tingkat kebebasan yang cukup tinggi, sehingga tidak membosankan.

##### **Kelemahan**

- 1) Memerlukan guru yang menguasai keterampilan komunikatif yang memadai dalam BT
- 2) Kemampuan membaca, dalam keterampilan tingkat ambang, tidak mendapatkan porsi yang cukup.
- 3) Loncatan langsung ke aktivitas komunikatif bisa menyulitkan siswa pada tingkat permulaan.

##### **Contoh Materi**

Sebagaimana disebutkan di muka, salah satu prinsip yang pokok dalam adalah kebermaknaan. Setiap ungkapan atau kalimat, baik yang ditampilkan oleh guru sebagai bahan latihan maupun yang dibuat oleh pelajar, haruslah bermakna dalam arti sesuai dengan kenyataan, jelas konteksnya, dan bukan "omong kosong". PK menghindari drill-drill pola kalimat manipulatif seperti banyak digunakan dalam audiolingual.

Materi pelajaran dalam PK bisa juga berupa contoh dialog (*al-hiwar*). Tapi contoh ini bukan untuk dihafalkan dan diperagakan melainkan dipelajari sisinya, kosa kata dan ungkapan-ungkapan komunikatifnya, fungsi-fungsi bahasa yang dikandungnya, dan tentu saja situasi dan konteksnya. Setelah butir-butir tersebut diakui, para pelajar langsung berlatih melakukan komunikasi yang sebenarnya dengan panduan dari buku atau dari guru.

Dalam PK juga diterangkan perlunya penggunaan real object sebagai bahan ajar. Iklan disebuah surat kabar seperti di bawah ini, adalah contoh dari real object yang cukup menarik sebagai bahan ajar karena membawa pelajar langsung ke realitas komunikasi di dunia Arab.

شركة وطنية في حاجة إلى سكرتير

i. يجيد اللغتين العربية والإنجليزية (تحدثا وكتابة)

ii. خبرة في أعمال السكرتارية (سنتين) والطباعة على الآلة

الكاتبة والكمبيوتر (عربي انجليزي)

ترسل الطلبات مع صور من الشهادات العلمية والعملية إلى ص. ب. 3333 الرياض 11471

عناية مدير العلاقات الحكومية

## 6. Metode Eklektik (al-Thariqah al-Intiqaiyah)

### a. Asumsi

Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa (1) tidak ada metode yang ideal karena masing-masing mempunyai segi-segi kekuatan dan kelemahan, (2) setiap metode mempunyai kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk mengfektifkan pengajaran, (3) lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan kepada metode lama, melainkan sebagai penyempurnaan, (4) tidak ada satu metode yang cocok untuk semua tujuan, semua guru, semua siswa dan semua program pengajaran, (5) yang terpenting dalam pengajaran adalah memenuhi kebutuhan pelajar, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode, (6) setiap guru memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan pelajar.

Metode eklektik ini bisa menjadi metode yang ideal apabila digunakan oleh penguasa guru secara memadai terhadap berbagai macam metode, sehingga dapat mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode dan menyesuaikannya dengan kebutuhan program pengajaran yang

ditanganinnya dengan kebutuhan prigram pengajaran yang ditanganinya, kemudian menerapkannya secara proposional.

Sebaiknya, metode eklektik bisa menjadi metode “seadanya” atau metode “semau guru”, apabila pemilihannya berdasarkan “selera” guru, atau atas dasar “mana yang paling enak dan paling mudah” bagi guru. Bila demikian halnya, maka yang terjadi adalah ketidak menentuan.

Di dalam kurikulum Madrasah (Tsanawiyah dan Aliyah) tahun 1994 dinyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pengajaran bahas Arab adalah “metode eklektik”, tapi bagaimana penerapannya tidak dijelaskan, sehingga yang terjadi di lapangan adalah ketidak menentuan.

Pengerjaan bahasa Arab di pondok modern Gontor, yang oleh masyarakat umum disebut memakai metode langsung, sebenarnya menerapkan metode eklektik secara sistematis dan berjenjang. Pada tahun pertama diterapkan *integrated (all in one) system*. Dengan metode langsung sepenuhnya. Pada tahun kedua, diterapkan *sparated system*, dengan metode eklektik, yaitu dengan menerapkan metode membca untuk mata pelajaran muthala’ah, metode gramatika ”induktif” untuk mata pelajaran nahwu sharaf, dengan tetap mempertahankan beberapa prinsip metode langsung, misalnya ”keharaman” penggunaan bahasa ibu, baik di dalam maupun di luar kelas.

Pengajaran bahasa Arab di perguruan tinggi, umumnya menggunakan metode eklektik, karena berbagai alasan. Antara lain, heterogenitas input



mahasiswa, otoritas dosen yang sangat tinggi, dan akses yang relatif cepat terhadap perkembangan terbaru dalam metodologi pengajaran bahasa.

#### b. Beberapa Bentuk Penggabungan

1. Beberapa ahli pengajaran bahasa di Amerika dan Eropa menyarankan beberapa model yang menjembatani latihan-latihan manipulatif dengan latihan-latihan komunikatif

Paulston (1971) mengenalkan tiga corak drill:

manipulatif → bermakna → komunikatif

rivers (1973) menggunakan istilah lain:

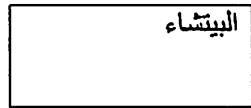
manipulatif → semi-komunikatif → komunikatif

contoh :

Drill manipulatif:

الجواله
السيارة
العربة
الحافلة

محمد يذهب إلى الجامعة بـ



### Drill semi komunikatif

مجند يذهب إلى الجامعة بـ \_\_\_\_\_

### Dril komunikatif

بالأوتوبيس، وأنت يا ماجد؟	المدرس : أنا اذهب إلى المدرسة
بـ ..... وأنت يا حامد	ماجد : أنا اذهب إلى المدرسة
بـ ..... وأنت يا سالم؟	حامد : أنا اذهب إلى المدرسة
بـ ..... وأنت يا نبيل؟	سالم : أنا اذهب إلى المدرسة
بـ ..... وأنت يا، .....	نبيل : أنا اذهب إلى المدرسة

2. Penyingkatan jarak waktu antara latihan manipulatif dan latihan komunikatif. Dalam metode audiolingual murni, latihan-latihan manipulatif-mekanistik bisa berjalan lebih dari 16 minggu (empat bulan), baru setelah itu diberikan latihan komunikatif. Dalam

eklektik, jarak itu bisa dipersingkat. Tiga jenis drill pada butir-butir dimuka bisa diberikan pada jam pelajaran yang sama.

3. Modifikasi dan pengembangan bahan ajar. Sebagai misal, untuk materi tata bahasa: dari deduktif menjadi induktif, dari pengetahuan menjadi penerapan. Untuk materi percakapan, dari materi berbentuk dialog untuk dihafalkan, dikembangkan menjadi atau ditambah dengan materi latihan yang kongkrit dan kontekstual. Materi bacaan, yang dalam audioligual ditekankan pada pelafalan dan penguasaan pola-pola kalimatnya, dikembangkan dengan latihan-latihan analisa dan model metode membaca. Dan seterusnya.
4. Bentuk penggabungan yang lain bisa berupa penambahan porsi latihan membaca dan menulis, yang dalam pendekatan komunikatif (setidaknya tingkat ambang) kurang diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan kenyataan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia lebih memerlukan kemampuan membaca dari pada kemampuan berbicara.

### **I. Strategi Pembelajaran Bahasa Arab**

Dalam pembelajaran bahasa Arab, pengajar harus mengetahui beberapa strategi yang berkaitan dengan pembelajaran istima', kalam, qiraah, dan kitabah.

#### **1. Strategi pembelajaran istima'**

- a. Strategi pertama, yaitu strategi yang bertujuan untuk melatih kemampuan mendengarkan bacaan dan memahami isi bacaannya secara global. Dalam

strategi ini yang dibutuhkan adalah rekaman bacaan dan potongan-potongan teks yang terkait dengan isi bacaan tersebut untuk dibagikan kepada mahasiswa. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Bagikan potongan-potongan teks yang dilengkapi dengan alternatif jawaban benar atau salah (B/S)
  - 2) Perdengarkan bacaan atau nash melalui kaset atau cd sedangkan mahasiswa ditugaskan untuk menangkap isi bacaan secara umum
  - 3) Setelah bacaan selesai, mahasiswa diminta membaca pernyataan pernyataan yang telah dibagikan, kemudian memberi jawaban benar atau salah terhadap pernyataan tersebut. Jika pernyataan tersebut sesuai dengan isi bacaan yang diperdengarkan, berarti benar, dan jika tidak sesuai maka jawabannya salah
  - 4) Mintalah masing-masing mahasiswa untuk menyampaikan jawabannya
  - 5) Perdengarkan sekali lagi kaset tersebut agar masing-masing mahasiswa dapat mencocokkan kembali jawaban yang telah ditulisnya
  - 6) Berikan klarifikasi terhadap semua jawaban mahasiswa agar mereka mengetahui jawaban yang benar.
- b. Strategi kedua, yaitu strategi yang lebih menekankan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang mengiringi setiap bacaan. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
- 1) Perdengarkan nash yang sudah direkan dalam kaset mamupun cd

- 2) Mintalah para mahasiswa untuk mendengarkan dan mencatat hal-hal penting
  - 3) Mintalah par mahaiswa untuk menjawab soal-soal yang disampaikan pada akhir bacaan tersebut. Jawaban dapat disampaikan secara lisan maupun tertulis
  - 4) Mintalah para mahasiswa mempresentasikan jawabannya
  - 5) Berikan klarifikasi di akhir sesi.
- c. Strategi ketiga, yaitu strategi yang hanya menitik beratkan pada aspek kemampuan memahami isi bacaan dan kemampuan untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah diperdengarkan dengan bahasanya sendiri. Langkah-langkahnya sebagai berikut:
- 1) Perdengarkan nash yang sudah direkan dalam kaset atau cd
  - 2) Tugaskan kepada mahasiswa untuk mencatat kata-kata kunci sambil mendengarkan
  - 3) Setelah selesai, para mahasiswa diminta untuk mengungkapkan kembali isi bacaan tersebut dalam bentuk tulisan atau tertulis
  - 4) Mintalah setiap mahasiswa untuk menyampaikan hasilnya secara bergantian
  - 5) Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja mahasiswa

## 2. Strategi pembelajaran kalam

a. Strategi pertama, yaitu strategi yang bertujuan untuk melatih mahasiswa menceritakan kembali apa yang dilihat dalam bahasa Arab baik lisan maupun tulisan. Media yang digunakan dapat berupa gambar yang diproyeksikan maupun tidak diproyeksikan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Pilihlah sebuah gambar yang sesuai dengan tema yang diinginkan
- 2) Tunjukkan gambar tersebut kepada para mahasiswa
- 3) Mintalah mahasiswa untuk menyebutkan nama-nama benda atau bagian-bagian yang ada pada gambar
- 4) Mintalah masing-masing mahasiswa untuk menyusun kalimat dari gambar tersebut secara tertulis
- 5) Mintalah mahasiswa untuk mempresentasikannya
- 6) Berikan klarifikasi terhadap hasil pekerjaan mahasiswa

b. Strategi 2, yaitu strategi yang disebut dengan strategi jigsaw. Strategi ini digunakan untuk memahami isi sebuah bacaan secara utuh dengan cara membagi-baginya menjadi beberapa bagian kecil. Masing-masing mahasiswa mempunyai tugas untuk memahami sebagai isi bacaan tersebut, kemudian digabungkan menjadi satu. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah beberapa kelompok sesuai dengan jumlah topik bahasan atau jumlah paragraf dari bacaan yang akan dipelajari

- 2) Bagikan naskah/bacaan pada kelompok-kelompok tersebut dengan masing-masing kelompok satu buah topik atau paragraf
  - 3) Berilah waktu untuk membaca, memahami, dan mengungkapkan kembali dalam kelompok masing-masing secara bergiliran
  - 4) Setelah kerja kelompok ini selesai, buatlah kelompok kedua dengan jumlah kelompok sesuai dengan jumlah anggota kelompok yang pertama. Misalnya, jumlah kelompok pertama 5 orang, maka jumlah kelompok kedua juga 5 orang, sehingga masing-masing anggota kelompok akan disebar dan bergabung dengan anggota dari kelompok lain
  - 5) Mintalah masing-masing mahasiswa dalam setiap kelompok untuk mengungkapkan kembali apa yang sudah dipahami pada saat berada pada kelompok pertama. Dengan demikian masing-masing kelompok akan memiliki pemahaman dari 5 topik atau paragraf yang berbeda
  - 6) Mintalah masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil pemahaman kelompok secara utuh. Pada saat ini masing-masing kelompok sudah memahami seluruh isi bacaan atau topik yang ditentukan
  - 7) Berikan klarifikasi di akhir presentasi.
- c. Strategi ketiga, yaitu strategi yang biasa disebut dengan Small Group Presentation. Dalam strategi ini kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok akan melakukan tugas yang diberikan

pengajar, kemudian hasilnya dipresentasikan. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Tentukan topik yang akan dipelajari
- 2) Ajaklah seluruh mahasiswa untuk terlebih dahulu menentukan dan menyepakati unsur-unsur atau hal-hal apa saja yang harus diampaikan mahasiswa.
- 3) Bagilah mahasiswa menjadi kelompok kecil
- 4) Mintalah masing-masing mahasiswa untuk menyampaikan ta'aruf dalam kelompok secara bergantian
- 5) Setelah proses dalam kelompok telah selesai, mintalah masing-masing mahasiswa atau beberapa orang yang mewakili kelompoknya untuk menyampaikan hasil pembahasan
- 6) Berikan klarifikasi.

d. Strategi keempat, yaitu strategi yang biasa disebut Gallery Session/Poster Session. Penggunaan strategi ini diantaranya bertujuan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan kemudian mampu memvisualisaskannya dalam bentuk gambar. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Tentukan topik bahasan dan bacaan yang akan dipelajari
- 2) Bagilah mahasiswa ke dalam beberapa kelompok, kemudian masing-masing kelompok diberi teks/bacaan dengan topik yang berbeda



- 3) Mintalah seluruh mahasiswa dalam masing-masing kelompok untuk membaca dan memahami teks tersebut secara bersama-sama
- 4) Mintalah masing-masing kelompok untuk menuangkan isi bacaan tersebut ke dalam bentuk gambar (visualisasi). Dalam hal ini, bentuk dan unsur-unsur dalam gambar diharapkan dapat mewakili pokok-pokok pikiran yang ada dalam bacaan tersebut
- 5) Mintalah masing-masing kelompok untuk menempelkan gambarnya pada galery yang telah disediakan
- 6) Mintalah masing-masing kelompok untuk menunjuk seorang penjaga galery. Tugas penjaga galery adalah untuk memberikan penjelasan kepada para pengunjung yang bertanya tentang isi atau maksud gambar yang dipamerkan
- 7) Mintalah semua mahasiswa untuk berkeliling ke masing-masing galeri dan bertanya ke masing-masing petugas galeri tentang gambar yang dipajang dengan berbahasa Arab
- 8) Setiap penjaga harus menjawab pertanyaan yang diajukan pengunjung dengan berbahasa Arab
- 9) Setelah waktu yang ditentukan habis, mahasiswa diminta kembali ke tempat duduknya
- 10) Berikan klarifikasi terhadap keseluruhan proses yang telah dilakukan mahasiswa.

### 3. Strategi pembelajaran qiraah

a. Strategi pertama, yaitu strategi yang biasa disebut Empty Outline.

Tujuan strategi ini untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam menuangkan isi bacaan ke dalam bentuk tabel. Misalnya tabel yang berisi dua olom isim dan fi'il. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

- 1) Pilihlah bacaan sesuai dengan topik bahasan yang telah ditentukan
- 2) Siapkan format tabel yang akan ditugaskan pada mahasiswa untuk mengisinya
- 3) Bagikan bacaan kepada semua mahasiswa, kemudian tugaskan mereka untuk membacanya dengan seksama
- 4) Mintalah mahasiswa untuk mengisi tabel yang telah disediakan sesuai dengan perintah pengajar
- 5) Mintalah mahasiswa untuk bergabung dua-dua, kemudian mendiskusikan hasil kerja mereka
- 6) Berikan klarifikasi terhadap hasil kerja mahasiswa.

b. Strategi kedua, yaitu strategi yang biasa disebut Broken Square/Text.

Kegunaan strategi ini adalah untuk merangkai kembali bacaan yang sebelumnya telah diotong-potong. Strategi ini dapat diterapkan untuk melatih mahasiswa dalam menyusun sebuah naskah yang sistematis. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Siapkan sebuah naskah cerita yang dipotong-potong menjadi beberapa bagian
- 2) Bagilah mahasiswa ke dalam beberapa kelompok kecil

- 3) Berilah potongan teks tersebut kepada masing-masing kelompok
  - 4) Mintalah mereka membaca teks secara bergantian dalam kelompoknya masing-masing
  - 5) Mintalah mereka untuk memahami potongan-potongan kalimat tersebut
  - 6) Mintalah mereka untuk menguatkan potongan-potongan teks tersebut
  - 7) Setelah kerja kelompok selesai, mintalah masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya di depan kelas
  - 8) Berikan kepada kelompok lain untuk memberikan komentarnya
  - 9) Berikan klarifikasi
4. Strategi pembelajaran kitabah
- a. Strategi pertama ini berupaya untuk melatih mahasiswa dalam menulis sebuah kalimat atau mengarang berdasarkan pada sebuah gambar. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
    - 1) Tampilkan sebuah gambar di depan kelas
    - 2) mintalah masing-masing mahasiswa untuk menyebut bagian-bagian gambar tersebut dengan bahasa Arab
    - 3) Mintalah mereka untuk menyusun kalimat dari kata-kata yang terkait dengan gambar tersebut. Jika proses ini berjalan dengan lancar, barulah dilanjutkan dengan tahapan berikutnya yaitu menulis cerita atau mengarang.

- 4) Mintalah mereka untuk membacakan hasilnya (jika dibutuhkan dapat dilakukan proses snow bolling atau power of two)
  - 5) Berikan komentar atau evaluasi
- b. Strategi kedua disebut dengan Guided Composition (الإتشاء الموجه). Tujuan strategi ini adalah untuk melatih mahasiswa dalam membuat kalimat dari yang sederhana. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:
- 1) Tentukan satu kata kunci
  - 2) Mintalah mereka untuk membuat 2 kalimat dari kata kunci tersebut
  - 3) Mintalah mereka untuk menggabungkan 2 kalimat tersebut dengan cara mengubah posisi/urutannya.
  - 4) Mintalah mereka untuk menambahkan 1 atau 2 kata pada gabungan 2 kalimat tersebut
  - 5) Mintalah mereka untuk membuat 1 kalimat baru yang dapat mendukung kalimat sebelumnya
  - 6) Mintalah mereka untuk membacakan hasil kerjanya
  - 7) Beri kesempatan kepada yang lain untuk menanggapi
  - 8) Berikan klarifikasi
- c. Strategi ketiga biasa disebut dengan Paragraph Building. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan ide. Prosesnya dimulai dari sebuah topik, kemudian dijabarkan dalam beberapa kalimat yang akhirnya menjadi beberapa paragraf. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- 1) Beriak introduction yang menjelaskan secara umum tentang hal yang terkait dengan bentuk kalimat dan paragraf
- 2) tentukan sebuah topik. Kemudian dari topik tersebut buatlah sebuah kalimat atau statemen yang disepakati seluruh mahasiswa
- 3) Mintalah masing-masing mereka untuk membuat 7 kalimat
- 4) Berilah kesempatan kepada mereka untk mengoreksi tulisannya sendiri
- 5) Mintalah mereka untuk saling mengeroksi tulisan teman yang di sampingnya
- 6) Mintalah mereka untuk membuat beberapa kalimat pendukung dari masing-masing 7 kalimat tersebut yang kemudian membentuk 7 paragraf
- 7) Mintalah mereka untuk mempresentasikan hasil karyanya
- 8) Berikan klarifikasi.<sup>22</sup>

## **J.Problematika Pembelajaran Bahasa Arab**

Sebagaimana kita ketahui bahwa selama ini buku-buku pelajaran bahasa Arab yang digunakan di pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam berasal dari negara-negara Arab yang tentu saja belum dilakukan penyesuaian untuk proses pengajaran bagi orang asing, termasuk orang Indonesia. Realitas ini memungkinkan adanya penyeleksian materi, urutannya,

---

<sup>22</sup> Makruf, Imam. Strategi Pembelajaran Bhasa Arab Aktif (Semarang: Need's Press), 2009, hal. 100-118

dan cara penyajian yang cocok untuk pembelajar yang belum memiliki dasar dan yang sudah punya dasar bahasa Arab.

Materi pembelajaran yang ada dalam buku bahasa Arab tersebut belum tentu cocok untuk orang Indonesia. Atas dasar itulah, penerbitan buku-buku teks bahasa Arab yang cocok dengan situasi dan kondisi Indonesia mulai madrasah ibtidaiyah sampai perguruan tinggi, bahkan pesantren sangat dibutuhkan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa orang Indonesia yang besar minatnya belajar bahasa Arab menemui banyak problematika kebahasaan yang harus diatasinya, baik yang bersifat linguistik maupun yang bersifat nonlinguistik. Permasalahan-permasalahan seperti inilah yang harus diperhatikan dan diamati secara cermat oleh para penyusun buku pembelajaran bahasa Arab. Adapaun problematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

### 1. Problematika Linguistik

Linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penelaahan bahasa yang dilakukan secara ilmiah. Dalam perkembangannya, linguistik mengalami derivasi yang sangat beragam dan luas.

Linguistik deskriptif adalah bidang linguistik yang menyelidiki sistem bahasa yang menggunakan pendekatan dan tehnik penelitian lapangan dan tata istilah yang sesuai dengan bahasa yang sedang diselidiki.

Linguistik diakronis adalah linguistik historis-komparatif. Sedangkan linguistik historis-komparatif adalah linguistik yang menyelidiki perkembangan bahasa dari suatu masa ke masa yang lain, serta menyelidiki hubungan antara satu bahasa dengan bahasa yang lain.

Linguistik historis adalah linguistik yang menyelidiki perubahan-perubahan jangka panjang dan jangka pendek dalam sistem bunyi, gramatika, dan kosakata sebuah bahasa.

a. Tata bunyi

Pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berlangsung berabad-abad lamanya. Tetapi aspek tata bunyi sebagai dasar untuk mencapai kemahiran menyimak dan berbicara kurang mendapat perhatian yang memadai. Ini terjadi karena tujuan pembelajaran bahasa Arab hanya diarahkan pada satu arah, yakni agar pembelajar mampu memahami bahasa tulis yang terdapat dalam buku-buku berbahasa Arab, dan hakikat pengertian hakikat bahasa lebih banyak berdasarkan metode gramatika-terjemah, yaitu metode pembelajaran bahasa yang lebih banyak menekankan kegiatan belajar pada penghafalan kaidah tata bahasa dan penerjemahan kata per kata.

Metode inilah yang menjadikan gambaran dan pengertian tentang bahasa Arab lebih bertumpu atas tata bahasa dan terjemah dan tidak pada usaha untuk berujar untuk mengungkapkan dalam bahasa Arab

apa yang ada pada pikiran. Akibat penerapan metode yang tidak holistik-integratif muncullah kelemahan si pembelajar pada segi menyimak dan berbicara.

Selama ini tata bunyi dalam pembelajaran bahasa Arab kurang mendapat perhatian. Itulah sebabnya, seseorang yang sudah lama dalam mempelajari bahasa Arab masih kurang baik dalam mengucapkan kata-kata atau kurang cepat memahami kata-kata yang diucapkan orang lain. Akibat selanjutnya, ia banyak melakukan kesalahan dalam menulis ketika pelajaran didektikan.

Harus diakui pula bahawa beberapa unsur fonim tidakada persamaannya dalam bahasa Indonesia, seperti *tsha, kha, dza, dha, sha, tha, 'ain, dan ghin*. Sebenarnya ada banyak kesempatan yang dapat sangat menguntungkan pembelajar untuk terbiasa mendengar dan mengucapkan huruf-huruf tersebut karena sering terdengar dari bacaan al-Qur'an dan banyak didengar dari ritual keagamaan seperti adzan, iqamah, shalat, doa, dan sejenisnya.

#### b. Kosa kata

Faktor yang menguntungkan pembelajar dan guru bahasa Arab di Indonesia adalah kosa kata atau perbendaharaan kata. Hingga kini, banyak kata dan istilah Arab yang diserap dan dimasukkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Sebenarnya, semakin banyak



kata-kata yang bersal dari bahasa Arab yang kemudian menjadi bahasa Indonesia semakin mudah pula untuk membina kosa kata dan pengertiannya, serta melekatkannya ke dalam ingatan pembelajar. Serapan kata dan istilah baru sangat menguntungkan orang-orang yang mempelajari Arab di Indonesia dari pada di Amerika, Inggris, dan negara-negara lain, karena di Indonesia pembelajar lebih cepat atau lebih banyak menghimpun perbendaharaan kata baru. Langkah ini dapat dijadikan dasar bagi pengadaan seleksi kosa kata baru dan pengaturan urutan penyajian materi-materi bahasa Arab.

Selain memberi keuntungan, perpindahan dan penyerapan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa pembelajar dapat menimbulkan banyak kerugian. Pertama, terjadinya

Selama

Setelah

Kesimpulan/verifikasi

I \_\_\_\_\_ I

Selama

Setelah

Sedangkan model interaktif datanya adalah sebagai berikut:

